

**PENGARUH *SOCIAL SUPPORT* DAN *ACADEMIC SELF EFFICACY*  
TERHADAP *SELF REGULATED LEARNING* PADA MAHASISWA  
TAHUN PERTAMA DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S. Psi)



**HADRIANI ARDYTIA**

**J71217123**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Social Support* dan *Academic Self Efficacy* Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Tahun Pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya” merupakan karya asli hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali tertulis diacu dalam makalah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 7 Februari 2022



Hadriani Ardytia

## HALAMAN PERSETUJUAN

### SKRIPSI

Pengaruh *Social Support* dan *Academic Self Efficacy* Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Tahun Pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh :

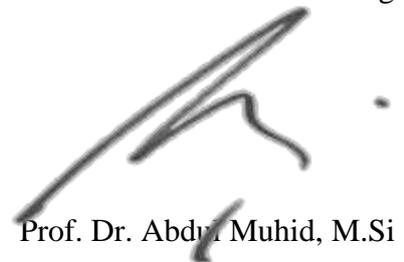
Hadriani Ardytia

NIM. J71217123

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 17 Desember 2021

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENGARUH *SOCIAL SUPPORT* DAN *ACADEMIC SELF EFFICACY* TERHADAP  
*SELF REGULATED LEARNING* MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI UIN SUNAN  
AMPEL SURABAYA**

Yang disusun oleh:  
Hadriani Ardytia  
J71217123

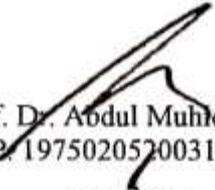
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada Tanggal 03 Februari 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



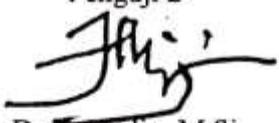
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji  
Penguji 1



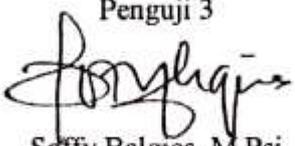
Prof. Dr. Abdul Muhd, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Penguji 2



Dr. Jamudin, M.Si  
NIP. 196205081991031002

Penguji 3



Soffy Balgies, M.Psi  
NIP. 197609222009122001

Penguji 4



Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si. M.Psi.Psi  
NIP. 197406122007102006



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hadriani Ardytia  
NIM : J71217123  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi  
E-mail address : ardytiahadriani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Pengaruh *Social Support* dan *Academic Self Efficacy* Terhadap *Self*

*Regulated Learning* Pada Mahasiswa Tahun Pertama di UIN Sunan Ampel

Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Februari 2022

Penulis

(Hadriani Ardytia)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *social support* dan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Self regulated learning* merupakan kemampuan yang dibutuhkan mahasiswa agar dapat mengatur dan mengelola dirinya dalam proses belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya. Subjek berjumlah 320 mahasiswa diambil berdasarkan teknik *proportionate stratified random sampling* dari total populasi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai *R-Square* variabel laten endogen sebesar 0,509 yang berarti variabel *social support* dan *academic self efficacy* memiliki pengaruh terhadap variabel *self regulated learning* sebesar 50,9%. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Terdapat pengaruh positif signifikan dari *social support* dan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci** : *Social Support, Academic Self Efficacy, Self Regulated Learning, Mahasiswa Tahun Pertama*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of social support and academic self-efficacy on self-regulated learning in first-year students at UIN Sunan Ampel Surabaya. Self-regulated learning is the ability needed by students to be able to organize and manage themselves in the learning process independently and responsibly. The subjects of this research are first year students at UIN Sunan Ampel Surabaya. Subjects totaling 320 students were taken based on the proportionate stratified random sampling technique from the total population. The method in this study uses quantitative methods by using Structural Equation Modeling (SEM) analysis techniques. The results of this study indicate that the R-Square value of the endogenous latent variable is 0.509, which means that the social support and academic self-efficacy variables have an influence on the self-regulated learning variable of 50.9%. Thus, the hypothesis proposed in this study is accepted. There is a significant positive effect of social support and academic self-efficacy on self-regulated learning in first-year students at UIN Sunan Ampel Surabaya.*

***Keywords: Social Support, Academic Self Efficacy, Self Regulated Learning, First Year Students***



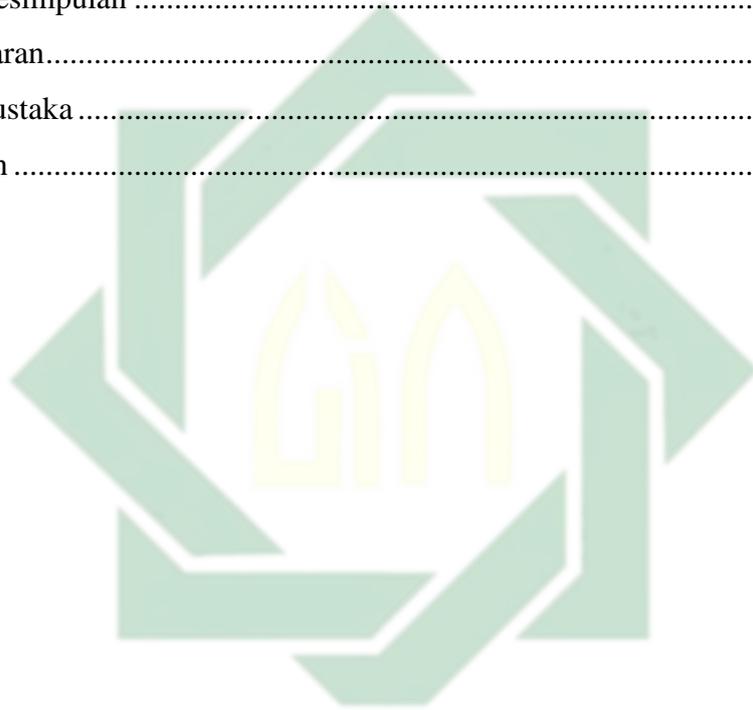
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PUBLIKASI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Keaslian Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	17
A. <i>Self Regulated Learning</i> .....	17
1. Pengertian <i>Self Regulated Learning</i> .....	17
2. Aspek <i>Self Regulated Learning</i> .....	19
3. Faktor-Faktor <i>Self Regulated Learning</i> .....	23
B. <i>Social Support</i> .....	24
1. Pengertian <i>Social Support</i> .....	24
2. Aspek <i>Social Support</i> .....	25
C. <i>Academic Self Efficacy</i> .....	26

1.	Pengertian <i>Academic Self Efficacy</i> .....	26
2.	Aspek <i>Academic Self Efficacy</i> .....	28
D.	Pengaruh <i>Social Support</i> dan <i>Academic Self Efficacy</i> Terhadap <i>Self Regulated Learning</i> Pada Mahasiswa Tahun Pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.....	29
E.	Kerangka Teoritik .....	31
F.	Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....		35
A.	Rancangan Penelitian .....	35
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
C.	Definisi Operasional.....	36
D.	Populasi, Teknik Sampling dan Sampel.....	42
1.	Populasi .....	42
2.	Teknik Sampling .....	43
3.	Sampel .....	44
E.	Instrumen Penelitian.....	45
1.	Instrumen Penelitian Variabel <i>Social Support</i> (X1).....	46
2.	Instrumen Penelitian Variabel <i>Academic Self Efficacy</i> (X2).....	50
3.	Instrumen Penelitian Variabel <i>Self Regulated Learning</i> (Y).....	54
F.	Analisis Data .....	60
1.	<i>Structural Equation Modeling</i> (SEM).....	60
2.	<i>Partial Least Squares</i> (PLS).....	60
3.	Evaluasi Model.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		64
A.	Hasil Penelitian .....	64
1.	Analisis Deskriptif.....	64
2.	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian .....	65
B.	Pengujian Hipotesis.....	75
1.	Model Pengukuran ( <i>Outer-Model</i> ).....	75
2.	Model Struktural ( <i>Inner-Model</i> ).....	82
C.	Pembahasan.....	87

1. Terdapat Pengaruh <i>Social Support</i> Terhadap <i>Self Regulated Learning</i> .	87
2. Terdapat Pengaruh <i>Academic Self Efficacy</i> Terhadap <i>Self Regulated Learning</i> .....	91
3. Terdapat Pengaruh <i>Social Support</i> dan <i>Academic Self Efficacy</i> Terhadap <i>Self Regulated Learning</i> .....	95
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran.....	98
Daftar Pustaka .....	100
Lampiran .....	107



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Tahun Pertama UINSA Angkatan 2020 .....	43
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Setiap Fakultas .....	45
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Social Support</i> .....	47
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala <i>Social Support</i> .....	48
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala <i>Social Support</i> Setelah Uji Validitas.....	49
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Social Support</i> .....	50
Tabel 3.7 <i>Blueprint</i> Skala <i>Academic Self Efficacy</i> .....	51
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala <i>Academic Self Efficacy</i> .....	52
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Academic Self Efficacy</i> .....	54
Tabel 3.10 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Regulated Learning</i> .....	55
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala <i>Self Regulated Learning</i> .....	56
Tabel 3.12 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self Regulated Learning</i> Setelah Uji Validitas .....	58
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Regulated Learning</i> .....	59
Tabel 4.1 Data Demografis Responden .....	64
Tabel 4.2 <i>Mean</i> dan Kriteria Variabel Eksogen <i>Social Support</i> (X1) .....	66
Tabel 4.3 <i>Mean</i> dan Kriteria Variabel Eksogen <i>Academic Self Efficacy</i> (X2) .....	68
Tabel 4.4 <i>Mean</i> dan Kriteria Variabel Eksogen <i>Self Regulated Learning</i> (Y) .....	71
Tabel 4.5 <i>Loading Factor Social Support</i> .....	77
Tabel 4.6 <i>Loading Factor Academic Self Efficacy</i> .....	77
Tabel 4.7 <i>Loading Factor Self Regulated Learning</i> .....	78
Tabel 4.8 <i>Convergent Validity AVE</i> .....	78
Tabel 4.9 Validitas Diskriminan .....	79
Tabel 4.10 Nilai <i>Cross Loading</i> .....	80
Tabel 4.11 <i>Composite Reliability</i> .....	81
Tabel 4.12 Hasil Analisis <i>Bootstrapping Inner Model</i> .....	82
Tabel 4.13 <i>R-Square</i> .....	84
Tabel 4.14 Hasil <i>T Statistics</i> .....	85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik .....	33
Gambar 4.1 Analisis Faktor .....	76
Gambar 4.2 Hasil Analisis Faktor <i>Outer Model</i> .....	76
Gambar 4.3 Hasil Analisis <i>Inner Model</i> .....	82



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Gambar .....	107
Lampiran B : Kuisisioner Penelitian.....	113
Lampiran C : Data dan Hasil Pengolahan Data .....	124
Lampiran D : Surat Izin Penelitian.....	178



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ada unsur penting yang diperlukan bagi individu guna mendapatkan kehidupan dengan kualitas yang lebih baik yakni suatu pendidikan formal (Karim, 2020). Bersumber dari ketetapan yang tercatat pada UU RI Tahun 2012 No. 12 mengenai pendidikan tinggi, menerangkan bila pendidikan di Indonesia ini dilakukan sesuai jenjangnya dimulai dari jenjang usia dini, SD, menengah, sampai dengan jenjang universitas yang menjadi instansi tertinggi dalam dunia pendidikan di tiap Negara. Universitas (perguruan tinggi) merupakan suatu jenjang dalam dunia pendidikan sesudah melalui tingkat menengah, yang di dalamnya terdapat beragam program diantaranya meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, serta profesi sekaligus spesialis yang penyelenggaraannya dilakukan universitas (perguruan tinggi) sesuai dengan kebudayaan dalam negeri. Proses belajar di perguruan tinggi dilaksanakan dengan kegiatan pengabdian masyarakat, penelitian, serta pembelajaran yang di dalamnya berisikan berbagai nilai kesatuan yang bisa mewujudkan para lulusan berkompeten (Primayana, 2016). Pendidikan tinggi dapat dijalani seseorang setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah atas. Di dalam perguruan tinggi terdapat para siswa (peserta didik) yang disebut sebagai mahasiswa.

Setiap mahasiswa tentunya akan menjalani tahun pertama perkuliahan mereka di tingkat perguruan tinggi. Tahun pertama perkuliahan merupakan

masa transisi, dimana seorang mahasiswa menyesuaikan perubahan dalam hal sistem pembelajaran, lingkungan baru (Darmiany, 2016), hingga tugas dan tanggung jawab mereka yang semakin bertambah (Rodameria & Ediati, 2018). Selain itu, hal terkait pendidikan tinggi diatur dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2012 pasal 13 ayat (1) & (2) dimana mahasiswa dalam posisi menjadi individu dewasa dengan kesadaran unik untuk mengembangkan potensinya supaya bisa menjadi professional, praktisi, ilmuwan, dan/atau intelektual. Peraturan ini menunjukkan jika pihak mahasiswa memegang tanggung jawab sepenuhnya terhadap kegiatan pembelajarannya. Mahasiswa didorong untuk belajar secara mandiri, aktif, bersikap lebih dewasa, dan mempunyai hak atau dibebaskan terkait pengambilan keputusan tentang studinya (Supriyanto, 2015).

Tetapi tidak semua mahasiswa tahun pertama dapat mengikuti aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi dengan mudah. Sebagian dari mahasiswa tersebut mengalami kesulitan untuk mengikuti aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi dikarenakan pada universitas terdapat proses belajar mengajar yang sistemnya sangat berbeda dengan pelaksanaan di jenjang sekolah menengah (Supriyanto, 2015). Hal ini memiliki relevansi terhadap penelitian Arjanggal & Suprihatin (2010) yang mendapatkan hasil jika dari jumlah keseluruhan yang sebanyak 48 mahasiswa di Semarang, ditemukan mereka yang merasa kesusahan meregulasi metakognisi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 20,8% dan 6,3% lainnya masih merasa sulit atas digunakannya strategi pengetahuan (kognitif)

pembelajaran. Adapun penelitian lainnya terhadap 18 dosen di Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 55,6% diantaranya menetapkan jika mahasiswa merasa kesusahan dalam meregulasi metakognisi ketika berlangsungnya proses pembelajaran (Arjangga & Suprihatin, 2010). Penelitian lain menemukan bahwa dari 41 mahasiswa tahun pertama di sebuah Universitas Negeri di Surabaya yang memiliki IP kurang dari 2,5, keseluruhan dari mereka menyatakan memiliki kendala dalam meregulasi diri dalam proses belajar (Priyambodo, 2015). Kesulitan yang dialami mahasiswa tersebut menandakan mahasiswa masih belum mampu melakukan pengelolaan diri dengan baik dalam proses belajarnya.

Fenomena tersebut didukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 30 Maret 2021 menemukan adanya beberapa mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya dimana mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal tersebut diindikasikan dengan mahasiswa menyatakan memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dari sistem pembelajaran di jenjang SMA/SMK menuju jenjang universitas yang sistem pembelajarannya mengharuskan mereka supaya belajar secara mandiri, sering kali bermain *handphone* dan tidak memperhatikan dosen saat pembelajaran daring, jarang *mereview* atau membaca kembali materi perkuliahan yang telah dibahas sebelumnya, dan kurang mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan saat akan memulai pembelajaran daring. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan adanya perubahan dalam dirinya. Dimana perubahannya itu

menuntut dirinya supaya secepat mungkin mampu mengontrol diri dalam hal pembelajaran agar mencapai proses belajar yang optimal. Pengelolaan diri dimana proses pembelajaran dilakukan secara maksimal (optimal) dinamakan *self regulated learning* (Darmiany, 2016).

Suatu kemampuan dalam diri seseorang dalam merencanakan cara belajarnya sendiri guna mengoptimalkan hasil belajar serta menciptakan keadaan yang kondusif dalam lingkungan pembelajaran didefinisikan sebagai *self regulated learning* (Slavin dalam Rodameria & Ediati, 2018). Zimmerman, (1989) menambahkan bila pembelajaran ini merupakan bentuk kemampuan individu guna memberikan partisipasinya secara aktif ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang meliputi behavioral, motivasi, serta metakognitif. Adapun pendapat lain yang menyebutkan jika jenis kemampuan ini ialah suatu proses yang dilakukan individu secara mandiri dalam penentuan tujuan pembelajarannya, menetapkan strateginya, serta mengontrol pencapaian tujuannya dengan mengikutsertakan aspek perilaku, afeksi, serta kognisi individu selama pembelajaran (Deasyanti & Armeini dalam Lubis, 2016). Dalam hal ini, jenis kemampuan tersebut dipandang sebagai bentuk kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan, mengontrol, mengelola dirinya, merencanakan strategi, hingga memonitor pencapaian tujuan belajarnya diantaranya meliputi aspek perilaku, motivasi, afeksi, serta kognisi yang terdapat dalam kegiatan belajarnya.

Pengertian dari *self regulated learning* yakni suatu kemampuan yang dibutuhkan mahasiswa agar bisa mengatur serta mengelola dirinya dalam proses belajar dengan tanggung jawab penuh serta mandiri. Dimana kemampuan itu meliputi memilih informasi, membuat rencana yang dipakai dalam pemahaman informasi, melakukan evaluasi, serta memantau lebih lanjut atas informasi yang didapat (Saputra & Susilawati, 2019). Menurut penjelasan tersebut, kemampuan ini dipersepsikan sebagai elemen utama/penting penentu capaian hasil belajar. Bila seorang mahasiswa mempunyai kemampuan ini (*self regulated learning*) dengan tingkatan yang tinggi maka dirinya bisa memperluas pengetahuan, memiliki kesadaran pentingnya belajar, tidak menunda aktivitas belajar, dan mampu mengatur waktu dengan baik (Dewi & Arjanggi, 2019). Bersumber dari pernyataan Darmiany (2016) yang menjelaskan bila kemampuan (*self regulated learning*) yang dimiliki mahasiswa tingkatannya rendah mengakibatkan dirinya tidak bisa mengelola serta mengontrol dirinya, hingga mahasiswa dengan tingkatan kemampuannya ini umumnya mempunyai sifat yang asal-asalan dalam perilaku belajarnya, serta tidak mempunyai kejelasan dalam tujuan dan rencana belajarnya.

Zimmerman (1990) menjelaskan jika *self regulated learning* dipengaruhi oleh tiga hal antara lain lingkungan, perilaku, serta individu itu sendiri. Adapun aspek individu yang mencakup *self efficacy* dan kemampuan metakognisi, tujuan yang hendak diraih, serta pengetahuan (Sari & Arjanggi, 2019). Selanjutnya Sari & Arjanggi (2019) membagi

aspek perilaku ke beberapa kategori yakni *environment self-reaction*, *personal self-reaction*, dan *behavior self-reaction*. Aspek yang ketiga yakni lingkungan yang dikategorikan menjadi teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lainnya.

Sebagaimana dengan berbagai aspek yang sudah dipaparkan tersebut, ada berbagai penelitian terdahulu tentang beberapa aspek (faktor) lainnya yang bisa berpengaruh terhadap kemampuan (*self regulated learning*) seseorang. Faktor tersebut di antaranya yaitu motivasi belajar (Hadi, 2020), persepsi terhadap pola asuh orang tua (Maulina et al., 2018), *academic self efficacy* (Mulyadi et al., 2016), kecerdasan spiritual (Husna et al., 2018), konsep diri (Farah et al., 2019), dan *social support* (Perry et al., 2018). Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti memutuskan variabel *academic self efficacy* sebagai faktor internal dari *self regulated learning* dan variabel *social support* sebagai faktor eksternal dari *self regulated learning*.

Menurut Ormrod (Jagad & Khoirunnisa, 2018) apabila *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa dalam tingkatan baik berarti juga mahasiswa tersebut mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam kemampuannya dalam mengerjakan tugasnya secara maksimal dan berhasil. Dalam hal ini, *self efficacy* yang berada dalam dunia pendidikan dikenal dengan *academic self efficacy*. Baron dan Byrne (Fitri & Kustanti, 2018) menjelaskan jika suatu keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugasnya, mengontrol aktivitas belajar, serta

memenuhi keinginan akademik yang muncul di dalam dirinya sendiri ataupun individu lainnya disebut definisi dari *academic self efficacy*. Tidak hanya itu, mahasiswa yang mempunyai *academic self efficacy* dalam tingkatan baik tentu lebih berani untuk menetapkan target pencapaian yang tinggi. Adanya *self efficacy* yang tinggi menyebabkan timbulnya *self regulated learning* yang tinggi pula (Efendi et al., 2020). Sama halnya dengan *academic self efficacy* yang tentunya berpengaruh terhadap tinggi rendahnya *self regulated learning* mahasiswa, bila keduanya ini tinggi maka dapat menjadikan mahasiswa bisa mengontrol proses belajar di beragam kegiatan dengan seefektif mungkin supaya prestasi (hasil) yang diraih bisa maksimal (Efendi et al., 2020).

Salah satu penelitian mengungkap selain *academic self efficacy* ada aspek (faktor) lain yang mempengaruhi tinggi rendahnya *self regulated learning* diantaranya adalah dukungan sosial atau *social support*. Dimana pernyataan ini didukung oleh Tea et al. (2020) dimana hasil penelitiannya membuktikan bila *social support* dan *self regulated learning* keduanya berhubungan (berkaitan) positif. *Social support* merupakan sesuatu berupa bantuan, penghargaan, perhatian, serta kenyamanan yang didapat individu dari individu lainnya secara individu ataupun kelompok (Sarafino dalam Tea et al., 2020). *Social support* adalah bentuk rasa nyaman di dalam psikis ataupun emosional yang diterima seseorang dari rekan, teman sebaya, anggota keluarga serta lain sebagainya. *Social support* dapat

ditinjau dari intensitas kontak sosial yang dilakukan individu ketika membangun hubungan dengan lingkungan sekitar (Oktariani, 2018).

*Social support* termasuk aspek yang bisa berpengaruh terhadap *self regulated learning*. *Social support* diantaranya berupa dukungan informatif, instrumental, penghargaan, serta emosional (Aziz, 2016). Bila tingkatan dukungan emosional tinggi, maka bisa membuat individu menjadi memiliki motivasi besar dari keluarganya atau anggota masyarakat. Demikian pula bila dukungan penghargaan tinggi maka bisa mengoptimalkan rasa percaya diri seseorang (Aziz, 2016). Adanya dukungan instrumental yang didapatkan individu tentunya bisa membuat individu merasa mendapatkan fasilitas yang memadai (Aziz, 2016). Sedangkan bila dukungan informatif tinggi akan membuat seseorang merasa jika dirinya mendapat pengetahuan sekaligus perhatian. Dimana hal itu bisa memberikan dampak terhadap *self regulated learning* dengan demikian mahasiswa dapat mengatur (mengontrol) proses belajar seefektif mungkin untuk mendapatkan prestasi (hasil) belajar semaksimal mungkin.

Apabila *social support* dan *self efficacy* ada pada diri individu maka keduanya secara bersama-sama akan mengoptimalkan *self regulated learning* pada individu (Adicondro & Purnamasari, 2011). Hal tersebut dikarenakan motivasi internal dan eksternal mendorong keinginan individu untuk mengatur, memantau, dan mengendalikan aktivitas pembelajaran mereka. *Self regulated learning* memberi seseorang tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dalam belajar terutama yang berkaitan dengan strategi

pembelajaran yang diterapkan dimana individu biasanya cenderung lebih nyaman untuk belajar bersama dengan orang lain dengan cara berdiskusi (Oktariani, 2018). Tingkat kenyamanan, keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki individu akan terus memicu individu untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif dan mandiri (Oktariani, 2018).

Bersumber dari pemaparan latar belakang tersebut, sejauh ini *self regulated learning* tetap menjadi bahasan penelitian yang sifatnya menarik sebab hal ini sangat dibutuhkan khususnya bagi pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Penelitian ini penting dilakukan karena masih sedikitnya penelitian terhadap mahasiswa yang sedang menjalani tahun pertama perkuliahan. *Self regulated learning* perlu diterapkan pada mahasiswa terutama mahasiswa tahun pertama karena sebagian besar dari mereka belum memiliki kesadaran tentang pengelolaan diri secara mandiri di lingkungan akademik yang baru. Sehingga dengan adanya kemampuan *self regulated learning* yang baik akan memudahkan proses pembelajaran mahasiswa jadi lebih optimal terutama di masa pembelajaran daring seperti saat ini yang membutuhkan kemandirian belajar yang baik agar dapat menghindari kegagalan pada prestasi akademik.

Dalam studi sebelumnya telah dipaparkan masing-masing variabel *academic self efficacy* dan juga *social support*. Selanjutnya dalam penelitian ini mengkaji peran kedua variabel itu dalam pembentukan *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama. Adapun hal yang berbeda antara penelitian ini dengan sebelumnya yakni ditinjau dari

variabel bebas, subjek, dan teknik analisa data yang digunakan. Adapun hal yang berbeda antara penelitian ini dengan sebelumnya yakni ditinjau dari variabel bebas, subjek, dan teknik analisa data yang digunakan. Penelitian Mulyadi *et al.* (2016) menggunakan subjek siswa sekolah menengah atas *homeschooling*, penelitian Tea *et al.* (2020) menggunakan subjek siswa SMP, kemudian penelitian Sari & Arjangi (2019) menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa tahun pertama. Penelitian Efendi *et al.* (2020) menggunakan variabel bebas *self efficacy*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel yang lebih spesifik yakni *academic self efficacy*. Penelitian Oktariani (2018) menggunakan teknik analisa data analisis regresi berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *Structural Equation Modelling* (SEM). Adapun tema dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Social Support* dan *Academic Self Efficacy* Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Tahun Pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut rincian latar belakang sebelumnya, berikut adalah rumusan yang diajukan oleh peneliti:

1. Adakah pengaruh *social support* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya?

2. Adakah pengaruh *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya?
3. Adakah pengaruh *social support* dan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya?

### C. Keaslian Penelitian

Untuk menguatkan keaslian penelitian (riset) yang dilakukan oleh peneliti, digunakan penelitian sebelumnya yang masih memiliki kaitan serta mendukung topik bahasan penelitian, antara lain:

*Self regulated learning*, penelitian Rodameria & Ediati (2018) menunjukkan temuan bahwa strategi coping stress dan pembelajaran mandiri (*self regulated learning*) pada mahasiswa tahun pertama memiliki hubungan positif yang signifikan. Penelitian Priyambodo (2015) menerangkan bahwa *self regulated learning* pada mahasiswa baru dapat ditingkatkan melalui penggunaan strategi *self management*. Adicondro & Purnamasari (2011) menemukan hubungan (keterkaitan) positif yang signifikan dengan nilai  $r = 0,837$  dan  $p = 0,000$  antara *self efficacy*, *family social support* dan *self regulated learning*. Alotaibi *et al.* (2017) memberikan pendapat bahwa *self regulated learning* memberikan dampak pada prestasi akademik siswa.

*Social support*, hasil penelitian Perry *et al.* (2018) menyebutkan bahwa *social support* dapat mempengaruhi tingkat *self regulated learning* individu. Penelitian Tea *et al.* (2020) menyebutkan *social support* memiliki korelasi dengan *self regulated learning*. Penelitian Lubis (2016) menyebutkan hasil bahwa *social support* (dukungan sosial) mempunyai hubungan signifikan dengan *self regulated learning* dengan nilai korelasi 8,35%.

*Academic self efficacy*, hasil penelitian Mulyadi *et al.* (2016) menyebutkan *academic self efficacy* memberikan dampak secara langsung pada *self regulated learning*. Penelitian Hong & Park (2012) menyebutkan *self efficacy* memberikan dampak yang signifikan pada *self regulated learning*. Penelitian Efendi *et al.* (2020) menjelaskan bahwa *self efficacy* yang tinggi dapat memicu tinggi pula *self regulated learning* seseorang.

Variabel *social support* mempunyai peran terhadap *self regulated learning*, seperti yang ditunjukkan dari beberapa temuan penelitian yang menjelaskan *social support* memberikan dampak signifikan terhadap *self regulated learning*. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan variabel bebas (X1) yang dapat berperan pada *self regulated learning* yakni variabel *social support*. Selanjutnya, variabel lainnya yang juga turut berperan terhadap *self regulated learning* yakni variabel *academic self efficacy*. Pendapat tersebut didukung beberapa penelitian terdahulu yang memberikan temuan bahwa adanya korelasi signifikan antara *academic self efficacy* dan *self regulated learning*. Dengan demikian, peneliti

memutuskan variabel bebas (X2) selanjutnya yang dapat berperan pada *self regulated learning* yakni variabel *academic self efficacy*. Kemudian, variabel *self regulated learning* yang semula berada di posisi variabel bebas, kini menempati posisi variabel terikat dengan berbagai variabel yang perlu untuk dikaji serta diteliti. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan variabel *self regulated learning* diteliti sebagai variabel terikat (Y).

Peneliti menemukan pembaruan terkait variabel bebas, subjek dan teknik analisa data pada penelitian ini. Variabel bebas (X1 dan X2) diteliti secara terpisah dalam penelitian terdahulu. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebas (X1 dan X2) diteliti bersamaan dengan variabel terikat (Y) yaitu *self regulated learning*. Selain itu, kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan variabel *self efficacy* secara *general*, namun pada penelitian ini variabel *self efficacy* dispesifikkan menjadi *academic self efficacy*. Pembaruan selanjutnya pada penelitian ini adalah subjek, pada penelitian terdahulu subjek yang digunakan rata-rata adalah siswa sekolah menengah. Sedangkan dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan subjek mahasiswa tahun pertama karena belum banyak yang melakukan penelitian tersebut. Pembaruan selanjutnya adalah pada teknik analisa data, yaitu pada penggunaan teknik *Structural Equation Modelling* (SEM).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Menurut rincian rumusan masalah sebelumnya, berikut tujuan dilakukannya penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh *social support* dan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis dan praktis temuan dari riset ini diharapkan bisa memberikan manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti memiliki harapan jika temuan dari penelitian ini akan terus memberi wawasan, referensi, dan pengetahuan kepada pihak lain atau sesama peneliti dan kepustakaan dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Peneliti berharap temuan dari riset ini bisa menjadi bahan perbaikan bagi mahasiswa tahun pertama agar senantiasa yakin pada kemampuan diri dalam menuntaskan segala bentuk tuntutan akademik saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Selain

itu, temuan riset ini dapat menjadi landasan bagi calon mahasiswa agar mempersiapkan diri dengan cara meningkatkan rasa yakin pada kemampuan diri dalam menuntaskan tuntutan akademik di perguruan tinggi. Adanya rasa yakin pada kemampuan diri tersebut dibutuhkan dalam proses pembentukan kemandirian belajar agar terhindar dari kegagalan akademik.

b. Bagi Perguruan Tinggi dan Pengajar

Peneliti berharap temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memotivasi atau melakukan tindakan yang berkaitan dengan optimalisasi proses pembelajaran mahasiswa tahun pertama. Temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan terkait *self regulated learning*, *academic self efficacy*, dan *social support*.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini memiliki lima bab yang disusun menjadi satu susunan tugas akhir skripsi. Pada masing-masing bab berisi penjelasan bagian bab tersebut.

Bab I menjabarkan informasi latar belakang penelitian tentang fenomena *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama. Selain itu, sistematika penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian serta rumusan masalah dimuat dalam bab ini.

Bab II berisi variabel-variabel penelitian ini yang dikaji dalam kajian teoritik. Teori terkait *social support*, *academic self efficacy*, dan *self regulated learning* dibahas dalam kajian teoritik tersebut. Selanjutnya dari ketiga teori tersebut akan dijelaskan tentang bagaimana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat.

Bab III menjabarkan metode yang diaplikasikan pada penelitian ini. Selain itu, instrument penelitian, sampel, teknik sampling, populasi, identifikasi variabel penelitian, rancangan penelitian hingga teknik analisa data juga dimuat dalam bab ini.

Bab IV menjabarkan temuan (hasil) penelitian sekaligus pembahasannya. Hasil penelitian terdiri dari temuan analisa deskriptif data demografis responden serta analisis deskriptif masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, pembahasan memuat analisa hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisa SEM.

Terakhir, sebagai penutup dalam skripsi ini disajikan kesimpulan dan saran bagi pihak-pihak terkait. Penutup tersebut dimuat dalam bab V.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. *Self Regulated Learning*

#### 1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Pengertian dari *self regulated learning* yakni suatu kemampuan seseorang guna memberikan partisipasinya secara aktif ketika berlangsungnya kegiatan pembelajarannya yang meliputi behavioral, motivasi, serta metakognitif (Zimmerman, 1989). Wolters *et al.* (2003) menyebutkan jika *self regulated learning* yakni suatu kegiatan pemantauan, pengaturan, serta pengendalian pada perilaku dan kognisi yang aktif serta konstruktif yang ada dalam aktivitas pembelajaran. Dimana *self regulated learning* dipandang sebagai kemampuan seseorang guna merencanakan strategi belajar mereka sendiri untuk meningkatkan hasil belajar dan menciptakan lingkungan belajar (Slavin dalam Rodameria & Ediati, 2018). Selain itu, *self regulated learning* juga dimaknai sebagai suatu proses ketika individu secara mandiri dan aktif melakukan penentuan tujuan pembelajaran, menjalankan cara (strategi), serta memantau perwujudan tujuan dengan mengikutsertakan kognisi, keterikatan serta tindakan individu selama proses belajarnya (Deasyanti & Armeini, dalam Lubis, 2016).

Definisi dari *Self regulated learning* yakni suatu kemampuan yang dibutuhkan individu agar bisa mengatur serta mengelola dirinya dalam

proses belajar dengan penuh tanggung jawab serta mandiri. Dimana kemampuan itu meliputi memilih informasi, merumuskan rencana yang dipakai dalam pemahaman informasi, dan evaluasi serta memantau terhadap apa yang sudah dipahami (Saputra & Susilawati, 2019). Bersumber dari berbagai pernyataan tersebut, kemampuan ini dipersepsikan sebagai unsur penting penentu pencapaian belajar. Bila seseorang mempunyai tingkatan *self regulated learning* tinggi akan dapat memperluas pengetahuan, memiliki kesadaran pentingnya belajar, tidak menunda aktivitas belajar, dan mampu mengatur waktu dengan baik (Dewi & Arjanggi, 2019). Di sisi lain, individu dimana mempunyai *self regulated learning* dengan tingkatan rendah tidak dapat mengendalikan dirinya serta tidak dapat mengontrol atas dirinya, oleh karena itu individu yang mempunyai *self regulated learning* kategori rendah umumnya menunjukkan kelalaian dalam perilaku belajarnya, dan tidak mempunyai kejelasan atas tujuan serta rencana belajarnya (Darmiany, 2016).

Berdasarkan berbagai pendapat yang sudah diuraikan, bisa diambil kesimpulan jika *self regulated learning* dipandang sebagai bentuk kemampuan seseorang untuk aktif menentukan tujuan, mengatur, mengelola diri, merencanakan strategi, hingga memonitor pencapaian tujuan belajarnya, meliputi aspek perilaku, motivasi, afeksi, serta kognisi yang ada di dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang dengan *self regulated learning* yang sangat baik akan dapat mengelola diri

dalam aktivitas belajarnya, dengan demikian bisa diraih prestasi (hasil) belajar yang maksimal.

## 2. Aspek *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1989) dalam *self regulated learning*, ada tiga jenis aspek antara lain:

### a. Metakognisi

Aspek ini mencakup berbagai jenis kegiatan terkait pengetahuan (kognitif) yang menuntut seseorang melakukan perubahan ataupun beradaptasi dengan kognisi. Wolters (2003) menyatakan terdapat beberapa indikator dari aspek metakognisi antara lain:

- 1) *Rehearsal strategies* merupakan strategi yang dilakukan individu untuk memahami materi melalui pengulangan materi yang diterima agar lebih mudah ditangkap dan dimengerti.
- 2) *Elaboration strategies* merupakan cara dalam memahami materi dengan cara meringkas dan mengungkapkan kembali dengan kata-kata sendiri.
- 3) *Organization strategies* merupakan bentuk strategi guna memahami materi dengan mengintegrasikan ulang atas materi yang diterima.
- 4) *Metacognitive strategies* merupakan serangkaian upaya dalam mengatur kognisi diantaranya meliputi upaya

merencanakan, memantau, menggunakan strategi pengaturan belajar, evaluasi, serta perbaikan terhadap aktivitas pembelajaran.

#### b. Motivasi

Sesuatu yang mendorong dalam diri individu dalam aktivitas belajar. Zimmerman (Oktariani, 2018) mengatakan adanya motivasi tersebut menjadi suatu indikator dalam diri individu dalam menjadi individu yang dapat belajar secara mandiri. Ketika individu berhasil memperoleh dorongan (motivasi) dan tujuan belajar, diharapkan individu tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi ketika berlangsung kegiatan belajarnya. Wolters (2003) menyatakan terdapat beberapa indikator dari aspek motivasi antara lain:

- 1) *Mastery self talk* merupakan suatu tindakan memotivasi dirinya guna mengoptimalkan proses kinerja pada aktivitas belajarnya melalui pengucapan kata-kata motivasi diri.
- 2) *Relevance enhancement* merupakan suatu bentuk cara yang diupayakan individu guna mengintegrasikan bahan materi dengan segala sesuatu yang relevan dengan pribadinya.
- 3) *Situational interest enhancement* merupakan upaya seseorang guna membuat lingkungan atau situasi saat belajar lebih menarik.

- 4) *Performance/relative ability self talk* merupakan suatu aktivitas berkata-kata terhadap dirinya sendiri guna memberikan dorongan belajar yang caranya yakni membuat perbandingan antara sesuatu yang sudah dikerjakannya dengan sesuatu hal yang sudah dikerjakan individu lainnya.
- 5) *Performance/extrinsic self talk* merupakan usaha dalam meningkatkan performansi belajar dengan cara berkata-kata kepada dirinya untuk mendapat reaksi yang sifatnya positif.
- 6) *Self consequating* merupakan aktivitas individu berupa memikirkan *reward* atau *punishment* yang akan didapat atas keberhasilan atau kegagalan yang dicapainya.
- 7) *Environmental structuring* merupakan tindakan individu yang memilih dan memberikan kontrol terhadap lingkungan fisiknya supaya terasa nyaman ketika melakukan pembelajaran.

## UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

### c. Perilaku

Dalam perilakunya, seseorang melakukan usaha atau berupaya guna mengontrol, memilih, serta menggunakan lingkungan untuk dirinya sendiri guna membuat kondisi lingkungan yang kondusif serta mendukung kegiatan belajarnya (Zimmerman dalam Oktariani, 2018). Melalui perilakunya tersebut seseorang melakukan pemilihan, perencanaan, serta pembentukan sebuah

lingkungan fisik serta sosial yang seimbang sehingga perwujudan dari upayanya dapat dicapai secara optimal. Wolters (2003) menyatakan terdapat beberapa indikator dalam aspek perilaku antara lain:

- 1) *Effort regulation* merupakan upaya seseorang guna mempertahankan semangatnya dalam proses pembelajaran.
- 2) *Regulating time and study environment* merupakan upaya individu dalam manajemen lingkungan serta waktu belajarnya.
- 3) *General intention to seek needed help* merupakan suatu keperluan individu guna mendapatkan pertolongan atau bantuan.
- 4) *General intention to avoid needed help* merupakan harapan individu supaya berhasil melalui usahanya sendiri daripada meminta individu lain untuk membantunya.
- 5) *Instrumental (autonomous) help seeking goal* merupakan usaha dalam memahami materi dengan cara meminta bantuan orang lain agar individu mampu menyelesaikan sesuatu secara mandiri.
- 6) *Seeking help from source (teachers)* merupakan upaya individu untuk mendapatkan dukungan (bantuan) dari lokasi formal misalnya dosen, guru, dan sebagainya.

7) *Seeking help from informal source (other students)* merupakan upaya individu guna memperoleh pertolongan (bantuan) dari berbagai sumber informal contohnya teman, sahabat, dan sebagainya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa aspek dari *self regulated learning* terbagi menjadi tiga bentuk diantaranya yakni perilaku, motivasi, serta metakognisi. Individu yang memiliki ketiganya itu merupakan individu yang dapat mengatur dirinya sendiri untuk menciptakan kegiatan belajar yang maksimal.

### 3. Faktor-Faktor *Self Regulated Learning*

Adapun aspek yang berpengaruh *self regulated learning* yang dikategorikan menjadi tiga bentuk, diantaranya yakni (Zimmerman, 1990):

#### a. Faktor individu

Sari & Arjungsi (2019) menjelaskan bahwa faktor individu mencakup:

- 1) Pengetahuan. Sebuah wawasan (pengetahuan) yang terdapat dalam diri seseorang dapat memudahkan seseorang ketika melaksanakan pembelajaran mandiri (*self regulated learning*).
- 2) Kemampuan metakognisi. Bila makin tinggi tingkatan kemampuan metakognisi seseorang, maka bisa memudahkan dirinya dalam menjalankan *self regulated learning*.

- 3) Tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan yang dikehendaki makin tinggi & bersifat cukup kompleks, maka makin besar peluang individu terlibat dalam *self regulated learning*.
  - 4) *Self efficacy*. Individu dengan tingkatan *self efficacy* tinggi secara umum kerja kerasnya lebih tinggi pula terhadap tugas akademik dalam situasi yang sulit, memiliki kontrol diri yang lebih besar, serta mengimplementasikan cara (strategi) belajarnya.
- b. Faktor perilaku, meliputi pengamatan diri, reaksi diri, penilaian diri, lingkungan dan perilaku pribadi (Sari & Arjanggi, 2019).
  - c. Faktor lingkungan, berperan dalam aktivitas belajar individu. Aktivitas pembelajaran dapat terhambat ataupun didukung oleh faktor lingkungan. Dimana cakupan dari faktor ini diantaranya lingkungan sosial dan fisik, seperti dukungan sosial, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lain sebagainya (Sari & Arjanggi, 2019).

Bersumber dari uraian tersebut, aspek/faktor yang berpengaruh terhadap *self regulated learning* dapat disimpulkan ke dalam tiga bentuk diantaranya yakni aspek lingkungan, perilaku, serta individu.

## **B. Social Support**

### **1. Pengertian Social Support**

Definisi dari *social support* ialah dukungan yang diperoleh seseorang yang berasal dari individu lainnya (Sarafino dalam Aziz,

2016). Sarafino (dalam Tea *et al.*, 2020) mengatakan bahwa *social support* merupakan segala sesuatu berbentuk bantuan, perhatian, penghargaan, kenyamanan yang didapat oleh seseorang dari individu lainnya baik secara individu maupun kelompok. *Social support* adalah cara untuk menunjukkan cinta, perhatian, dan penghargaan kepada orang lain (Oktariani, 2018). Selanjutnya *social support* didefinisikan sebagai suatu bentuk rasa nyaman yang secara psikis ataupun fisik yang merupakan pemberian seorang anggota keluarga atau teman (Baron & Byrne, 2003). *Social support* melibatkan dukungan informasi, dukungan keluarga, dukungan fasilitas, dan dukungan emosi (Aziz, 2016). *Social support* yang berperan terhadap *self regulated learning* berbentuk dukungan informatif, instrumental, emosional, serta penghargaan (Dewi & Arjanggal, 2019).

Berdasarkan berbagai pendapat yang diuraikan sebelumnya maka bisa diambil sebuah simpulan jika definisi dari *social support* yakni sebuah bentuk kenyamanan secara fisik maupun psikologis berupa penghargaan, kasih sayang, perhatian, informasi dan pertolongan (bantuan) yang didapat oleh seseorang dari individu lainnya. *Social support* yang diterima seseorang dapat berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sekolah.

## **2. Aspek Social Support**

Sarafino (2002) mengatakan bahwa *social support* memiliki beberapa aspek antara lain:

- a. *Emotional support*, bantuan (dukungan) yang meliputi kepedulian, empati, dan kepedulian terhadap individu pada saat dibutuhkan (Sari & Arjungsi, 2019).
- b. *Instrumental support*, berupa dukungan yang sifatnya langsung, misalnya berbentuk bantuan ataupun finansial pada proses pengerjaan suatu tugas.
- c. *Information support*, berupa upaya memberikan *feedback* (umpan balik), saran, petunjuk, serta nasihat yang diberikan pada individu (Sari & Arjungsi, 2019).
- d. Dukungan penghargaan, yakni mencakup melakukan perbandingan yang positif antara seseorang dengan individu lainnya, persetujuan (dukungan) atas pikiran maupun perasaan seseorang, serta dorongan dan penghargaan yang positif bagi seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa aspek *social support* meliputi empat hal yaitu dukungan penghargaan, *information support* (dukungan informasi), *instrumental support* (dukungan instrument), dan *emotional support* (dukungan emosi).

### **C. Academic Self Efficacy**

#### **1. Pengertian Academic Self Efficacy**

Sebuah pendapat menyebutkan definisi *academic self efficacy* yakni bentuk kepercayaan yang ada kaitannya dengan kemampuan

seseorang guna meraih serta menyelesaikan tugas studi sebagaimana dengan hasil yang ditargetkan dan waktu yang sudah direncanakan (Bandura dalam Alwisol, 2009). Wijaya & Pratitis (2012) mendefinisikan *academic self efficacy* sebagai suatu rasa yakin dalam diri individu atas kemampuannya untuk melakukan berbagai tugas akademiknya berdasarkan pada kesadaran yang dimiliki terkait kepentingan pendidikan dan berbagai nilai serta harapan mereka terhadap hasil belajar yang hendak diwujudkan. Fitri & Kustanti (2018) mengatakan jika *academic self efficacy* didefinisikan sebagai rasa yakin yang ada pada individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan serta mengorganisasikan suatu aktivitas tertentu dengan baik. *Academic self efficacy* yakni suatu bentuk keyakinan individu atas kemampuan dalam dirinya, adanya keyakinan tersebut akan membantu individu dalam menghadapi hambatan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi (Khotimah et al., 2016). Individu yang dalam dirinya memiliki tingkatan *academic self efficacy* yang tinggi umumnya terlibat dalam aktivitas akademik serta merasa yakin bahwa mereka mampu untuk melakukannya (Fitri & Kustanti, 2018).

Berdasarkan berbagai pendapat yang sudah diuraikan sebelumnya, bisa ditarik sebuah simpulan jika *academic self efficacy* merupakan suatu rasa yakin dalam diri seseorang atas kemampuan dirinya guna melakukan serta menjalankan tugas, kegiatan, tanggung jawab

akademik berdasarkan kesadaran dirinya akan seberapa penting pendidikan dan perolehan hasil belajar yang hendak diraih.

## 2. Aspek *Academic Self Efficacy*

Bandura (Adicondro & Purnamasari, 2011) memaparkan *self efficacy* terdiri dari beberapa aspek antara lain:

### a. *Magnitude*

Dimana aspek ini memiliki keterkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang dikerjakan individu (Adicondro & Purnamasari, 2011). Aspek ini memiliki dampak terhadap pemilihan perilaku yang diyakini mampu dilakukan oleh individu serta menghindari tindakan yang ada di luar kemampuan yang dirasakan oleh individu.

### b. *Generality*

Aspek ini ada kaitannya dengan bidang tugas, serta bagaimana tingkat percaya diri seseorang ketika menyelesaikan suatu tugas (Adicondro & Purnamasari, 2011). Individu dapat merasa percaya diri dengan kemampuan mereka, baik dibatasi oleh situasi serta suatu aktivitas ataupun pada berbagai situasi dan aktivitas.

### c. *Strength*

Jenis aspek ini ada kaitannya dengan tingkat kekuatan dari keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki (Adicondro & Purnamasari, 2011). Keyakinan yang kuat dapat memotivasi

individu untuk tetap bertahan dalam usahanya. Pada dasarnya, aspek ini memiliki keterkaitan dengan aspek *magnitude*, artinya bila tingkat kesulitan suatu tugas makin tinggi, maka keyakinan dalam diri individu dalam penyelesaian tugasnya pun makin melemah.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan tersebut, bisa diketahui jika aspek *academic self efficacy* meliputi tiga bentuk yakni *magnitude, generality, dan strength*.

#### **D. Pengaruh *Social Support* dan *Academic Self Efficacy* Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Tahun Pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya**

Sari & Arjungsi (2019) mengatakan adanya korelasi yang kuat antara *social support* dan pembelajaran mandiri (*self regulated learning*) dengan taraf signifikansi sebesar 0,035 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut mengindikasikan makin tinggi tingkat *social support* maka makin tinggi pula tingkat *self regulated learning* individu tersebut. *Social support* yang tinggi membantu individu dalam memperoleh informasi dan menginformasikan individu tentang bagaimana mengatur aktivitas belajarnya, sehingga *self regulated learning* pada individu dapat tercapai. Aziz (2016) menyebutkan *social support* yang diterima dari keluarga, teman, dan guuru akan mengoptimalkan *self regulated learning*. Adanya *self regulated learning* yang tinggi menjadikan individu bisa mengontrol sendiri proses belajar di

beragam kegiatan dengan seefektif mungkin supaya prestasi (hasil) yang diraih bisa maksimal (Aziz, 2016).

Mulyadi *et al.* (2016) menyebutkan adanya dampak signifikan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning*. *Academic self efficacy* memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk mengurangi kecenderungan bergantung terhadap guru atau pembimbing (Mulyadi *et al.*, 2016). Sehingga dalam proses belajarnya individu menjadi lebih mampu mengembangkan *self regulated learning*. *Self efficacy* memainkan peran penting karena memiliki keterkaitan dengan persepsi yang dimiliki individu dalam memahami dan meyakini kemampuan diri dalam proses belajar (Jagad & Khoirunnisa, 2018). Jagad & Khoirunnisa (2018) juga menambahkan bahwa tingginya tingkat *self efficacy* dapat memicu perilaku yang lebih rajin dan aktif dalam berusaha dan dengan percaya diri menetapkan target (tujuan) yang hendak diraih, sehingga menghasilkan *self regulated learning* yang tinggi.

Apabila kedua faktor tersebut, yaitu *social support* dan *self efficacy* ada pada diri individu maka keduanya secara bersama-sama akan mengoptimalkan *self regulated learning* pada individu (Adicondro & Purnamasari, 2011). Hal tersebut dikarenakan motivasi internal dan eksternal mendorong keinginan individu untuk mengatur, memantau, dan mengendalikan aktivitas pembelajaran mereka. Adicondro & Purnamasari (2011) menambahkan bahwa *self efficacy* dan *social support* memberikan sumbangan efektif sebesar 70% terhadap *self regulated learning*. *Self*

*regulated learning* memberi seseorang tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dalam belajar terutama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan dimana individu biasanya cenderung lebih nyaman untuk belajar bersama dengan orang lain dengan cara berdiskusi (Oktariani, 2018). Tingkat kenyamanan, keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki individu akan terus memicu individu untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif dan mandiri (Oktariani, 2018).

#### **E. Kerangka Teoritik**

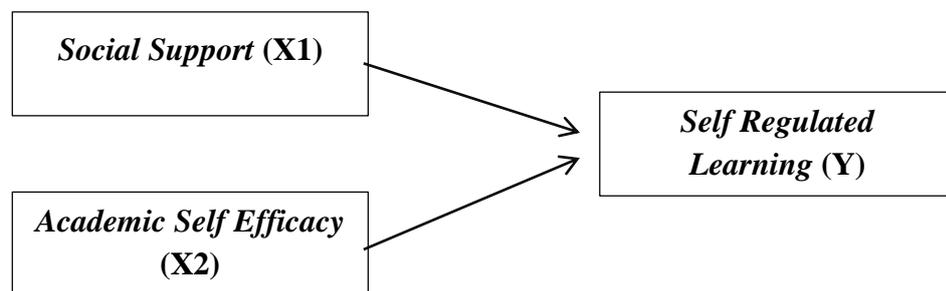
Tingkat kemampuan *self regulated learning* yang tinggi pada individu disebabkan karena individu tersebut menerima *social support* yang tinggi dari lingkungan sekitarnya (Aziz, 2016). Didukung penelitian Dewi & Arjanggi (2019) yang menyatakan adanya *social support* dapat membuat individu merasa lebih bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya sehingga individu dapat mengelola aktivitas belajarnya dengan baik (Dewi & Arjanggi, 2019). Individu yang menerima berbagai macam *social support* dapat membantu individu dalam mengatur dirinya sendiri (Oktariani, 2018). Dibuktikan dalam penelitian Tea *et al.* (2020) bahwa *social support* dan *self regulated learning* berkorelasi positif pada siswa.

*Academic self efficacy* berperan penting terhadap pembentukan *self regulated learning*. Mulyadi *et al.* (2016) memaparkan bahwa individu dengan *academic self efficacy* yang baik cenderung memiliki persepsi positif terhadap tugas-tugas atau tuntutan akademik. Individu akan

mengembangkan kemampuan *self regulated learningnya* ketika mereka merasa percaya diri dan yakin bahwa mereka dapat menuntaskan segala tuntutan akademik berupa ujian atau tugas (Mulyadi et al., 2016). Zimmerman (1990) menjelaskan bahwa efikasi diri menjadi salah satu faktor yang memberikan dampak pada *self regulated learning*. Hal tersebut diperkuat dengan temuan Mulyadi et al. (2016) yang memaparkan bahwa *academic self efficacy* dan *self regulated learning* mempunyai korelasi (keterkaitan) yang signifikan diantara keduanya. Penelitian oleh Jagad & Khoirunnisa (2018) juga menyebutkan di antara *self efficacy* dan *self regulated learning* terdapat korelasi yang kuat.

Individu dengan *academic self efficacy* tinggi dan mendapatkan *social support* yang positif dari lingkungan akan meningkatkan *self regulated learning* individu tersebut (Adicondro & Purnamasari, 2011). Hal tersebut dikarenakan motivasi internal dan eksternal mendorong individu untuk memantau, merencanakan, dan mengendalikan aktivitas pembelajaran mereka. Adicondro & Purnamasari (2011) menambahkan bahwa *self efficacy* dan *social support* memberikan sumbangan efektif sebesar 70% terhadap *self regulated learning*.

Penelitian ini memiliki kerangka teoritik yang disajikan dalam gambar atau bagan berikut:



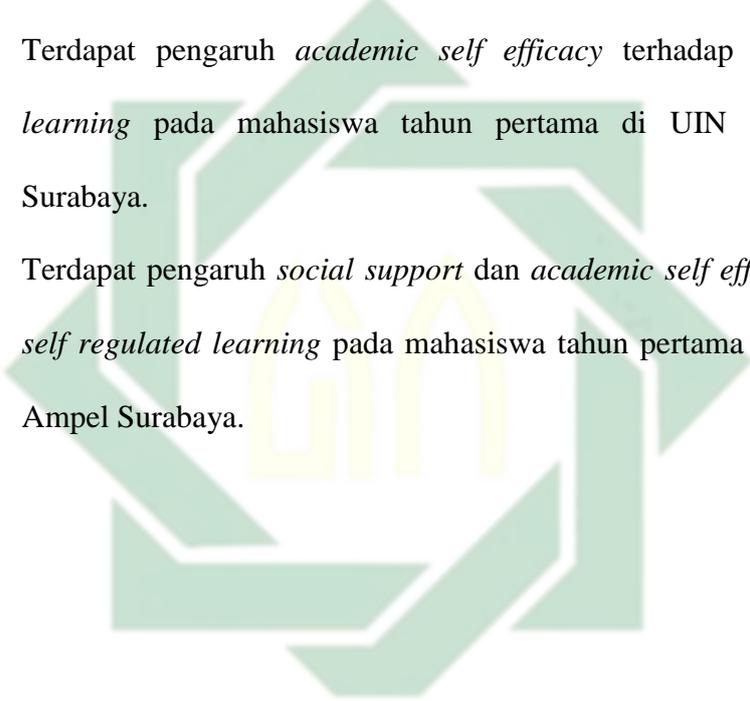
**Gambar 2.1 Kerangka Teoritik**

Bagan tersebut menunjukkan bahwa *social support* (X1) memberikan pengaruh pada *self regulated learning*. Hal tersebut menandakan jika individu yang mendapatkan *social support* yang positif dari orang di sekitarnya maka mereka akan mempunyai tingkat *self regulated learning* yang tinggi. Selanjutnya, *academic self efficacy* memberikan pengaruh pada *self regulated learning*. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *academic self efficacy* yang tinggi maka tingkat *self regulated learning*nya turut tinggi. Sehingga individu yang menerima *social support* yang positif dan mempunyai *academic self efficacy* yang tinggi akan mampu mengatur dirinya sendiri untuk belajar (*self regulated learning*) dengan lebih efektif. *Self regulated learning* tersebut akan menyebabkan individu mampu mengelola diri dalam aktivitas pembelajarannya, sehingga individu dapat memperoleh hasil belajar terbaiknya. Hal tersebut dikarenakan motivasi eksternal dan internal mendorong individu untuk memonitor, mengatur, dan mengendalikan aktivitas pembelajaran mereka.

## F. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kajian teoritik dan asumsi di atas, di antaranya:

1. Terdapat pengaruh *social support* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Terdapat pengaruh *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Terdapat pengaruh *social support* dan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metodologi penelitian kuantitatif. Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa jenis penelitian ini berfokus pada sampel atau populasi, serta teknik pemilihan sampel yang acak, pengumpulan data dengan instrument penelitian, dan analisa data kuantitatif atau statistik guna pengujian hipotesis. Penggabungan metode analisis jalur (*path analysis*) dengan teknik SEM (*Structural Equation Modelling*), serta berbantuan *software SmartPLS* versi 3.2.9 dilakukan dalam riset ini. Pendekatan tersebut digunakan guna mengetahui apakah variabel saling mempengaruhi variabel lain atau tidak. Metode dalam riset ini bertujuan guna mencari tahu pengaruh antara *social support* dan *academic self efficacy* dengan *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh sebab itu, peneliti ingin mencari pengaruh antara variabel bebas (X1) *social support* dan variabel bebas (X2) *academic self efficacy* terhadap variabel terikat (Y) *self regulated learning* yang menjadi topik dalam riset ini.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini mengklasifikasikan variabel menjadi variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yakni variabel yang diberi pengaruh atau

menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2018). Variabel bebas didefinisikan sebagai variabel yang memberi pengaruh atau menyebabkan terjadinya variabel terikat (Sugiyono, 2018). Berikut rincian variabel pada penelitian ini:

1. Variabel bebas (X1) : *Social support*
2. Variabel bebas (X2) : *Academic self efficacy*
3. Variabel terikat (Y) : *Self regulated learning*

### C. Definisi Operasional

Variabel yang sudah diidentifikasi serta diklarifikasi butuh diberikan definisi secara operasional. Seluruh variabel data penelitian didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

#### 1. *Social Support*

*Social Support* merupakan segala sesuatu berbentuk kenyamanan, penghargaan, bantuan, perhatian, informasi, dan nasihat yang didapat oleh seseorang dari individu lain. Aspek *social support* di antaranya:

- a. *Emotional support*, bantuan (dukungan) yang meliputi perhatian, kepedulian, dan empati terhadap individu pada saat dibutuhkan.

Indikator dalam aspek ini antara lain:

- 1) Empati
- 2) Kepedulian
- 3) Perhatian

b. *Instrumental support*, berupa dukungan yang sifatnya langsung, misalnya berbentuk bantuan ataupun finansial pada proses pengerjaan suatu tugas. Indikator dalam aspek ini antara lain:

- 1) Bantuan langsung dalam bentuk uang/barang.
- 2) Bantuan langsung dalam bentuk tindakan.

c. *Information support*, berupa upaya memberikan *feedback* (umpan balik), saran, petunjuk, serta nasihat yang diberikan pada individu.

Indikator dalam aspek ini antara lain:

- 1) Nasihat
- 2) Saran
- 3) Petunjuk

d. Dukungan penghargaan, mencakup penghargaan dan dorongan yang positif terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap pemikiran atau perasaan tertentu, serta membandingkan secara positif antara individu satu dengan yang lain. Indikator dalam aspek ini antara lain:

- 1) Penghargaan positif.
- 2) Persetujuan gagasan.

## 2. *Academic Self Efficacy*

*Academic self efficacy* merupakan rasa yakin pada individu terhadap kemampuannya dalam menuntaskan, melakukan, dan mengatasi tugas akademik untuk meraih tujuan akademik. Aspek *academic self efficacy* diantaranya:

a. *Magnitude*, dimana aspek ini memiliki keterkaitan dengan seberapa sulit suatu tugas yang dikerjakan individu. Aspek ini mempunyai dampak terhadap pemilihan perilaku yang diyakini sanggup dilakukan oleh individu serta menghindari tindakan yang melewati batas kemampuan yang dirasakan oleh individu. Indikator dalam aspek ini antara lain:

- 1) Individu yakin mampu menuntaskan tugas akademik dalam tingkatan yang mudah.
- 2) Individu yakin mampu menuntaskan tugas akademik dalam tingkatan yang sulit.

b. *Generality*, aspek ini ada kaitannya dengan bidang tugas, serta bagaimana tingkat percaya diri seseorang ketika menyelesaikan suatu tugas. Individu dapat merasa percaya diri dengan kemampuan mereka, baik dibatasi oleh situasi serta suatu aktivitas ataupun pada berbagai situasi dan aktivitas. Indikator dalam aspek ini antara lain:

- 1) Individu percaya bahwa mereka mampu menuntaskan tugas yang lebih banyak dan lebih luas untuk menguasai bidangnya.

c. *Strength*, jenis aspek ini ada kaitannya dengan tingkat kekuatan dari kepercayaan seseorang akan kemampuannya. Keyakinan yang kuat dapat memotivasi individu untuk tetap bertahan dalam usahanya. Pada dasarnya, aspek ini memiliki keterkaitan dengan aspek *magnitude*, artinya bila tingkat kesulitan suatu tugas makin

tinggi, maka keyakinan dalam diri individu dalam penyelesaian tugasnya pun makin melemah. Indikator dalam aspek ini antara lain:

- 1) Individu yang gigih dalam menuntaskan tugas meskipun mengalami kessulitan.

### 3. *Self Regulated Learning*

*Self regulated learning* yakni proses diri dimana individu berusaha untuk mengontrol, memantau, mengelola, mengatur kognisi dan perilaku dalam aktivitas pembelajaran. Aspek *self regulated learning* di antaranya:

- a. Metakognisi, Aspek ini mencakup berbagai jenis kegiatan terkait pengetahuan (kognitif) yang menuntuk seseorang melakukan perubahan ataupun beradaptasi dengan kognisi. Terdapat beberapa indikator dari aspek metakognisi antara lain:

- 1) *Rehearsal strategies* merupakan strategi yang dilakukan individu untuk memahami materi dengan mengulang materi yang diterima supaya mudah ditangkap dan dimengerti.
- 2) *Elaboration strategies* merupakan usaha individu dalam memahami materi dengan cara meringkas dan mengungkapkan kembali dengan kata-kata sendiri.

- 3) *Organization strategies* merupakan usaha individu dalam memahami materi dengan cara mengorganisasi kembali materi yang didapat.
  - 4) *Metacognitive strategies* merupakan serangkaian upaya dalam mengatur kognisi diantaranya meliputi upaya merencanakan, memantau, menggunakan strategi pengaturan belajar, evaluasi, serta perbaikan (revisi) terhadap kegiatan pembelajaran.
- b. Motivasi, sesuatu yang mendorong dalam diri individu dalam aktivitas belajar. Terdapat beberapa indikator dari aspek motivasi antara lain:
- 1) *Mastery self talk* merupakan suatu tindakan memotivasi dirinya guna mengoptimalkan proses kinerja pada aktivitas belajarnya melalui pengucapan kata-kata motivasi diri.
  - 2) *Relevance enhancement* merupakan suatu bentuk cara yang diupayakan individu guna mengintegrasikan bahan materi dengan semua hal yang relevan dengan pribadinya.
  - 3) *Situational interest enhancement* merupakan upaya individu guna membuat situasi atau suasana saat belajar lebih menarik.
  - 4) *Performance/relative ability self talk* merupakan suatu kegiatan berkata-kata terhadap dirinya sendiri guna memberikan dorongan belajar yang caranya yakni membuat perbandingan

antara sesuatu yang sudah dikerjakannya dengan sesuatu hal yang sudah dikerjakan individu lainnya.

- 5) *Performance/extrinsic self talk* merupakan usaha dalam meningkatkan performansi belajar dengan cara berkata-kata kepada dirinya untuk mendapat reaksi yang sifatnya positif.
- 6) *Self consequating* merupakan aktivitas individu berupa memikirkan *reward* atau *punishment* yang akan didapat atas keberhasilan ataupun kegagalan yang dicapainya.
- 7) *Environmental structuring* merupakan tindakan individu yang memilih dan memberikan kontrol terhadap lingkungan fisiknya supaya terasa nyaman ketika melakukan pembelajaran.

c. Perilaku. Dalam perilakunya, seseorang melakukan usaha atau berupaya guna mengontrol, memilih, serta menggunakan lingkungan untuk dirinya sendiri guna membuat kondisi lingkungan yang kondusif serta mendukung kegiatan belajarnya.

Terdapat beberapa indikator dalam aspek perilaku antara lain:

- 1) *Effort regulation* merupakan upaya seseorang guna mempertahankan semangatnya dalam belajar.
- 2) *Regulating time and study environment* merupakan upaya individu dalam manajemen lingkungan serta waktu belajarnya.

- 3) *Help seeking* merupakan suatu keperluan individu guna mendapatkan pertolongan (bantuan) baik dari sumber-sumber formal seperti guru dan dosen maupun sumber-sumber informal seperti teman.

#### **D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan meliputi subyek maupun obyek dengan sifat serta karakteristik tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti guna diteliti lebih lanjut serta dilakukan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini yakni seluruh mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian, subjek pada riset ini yakni mahasiswa dengan status aktif di UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2020 yang berjumlah 3.973 orang. Angka tersebut merupakan jumlah mahasiswa tahun pertama yang terdaftar di UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2020 yang terbagi dalam sembilan fakultas antara lain Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Fakultas Usshuluddin dan Filsafat (FUF), Fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK), Fakultas Adab dan Humaniora (FAHUM), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Kriteria umum subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif UINSA laki-laki atau perempuan, dan merupakan angkatan 2020. Data yang peneliti himpun merupakan data dari Bagian Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya. Tabel berikut menunjukkan data populasi pada penelitian ini:

**Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Tahun Pertama UINSA Angkatan 2020**

No	Fakultas	Jumlah
1.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	561
2.	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	505
3.	Fakultas Adab dan Humaniora	373
4.	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	138
5.	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	512
6.	Fakultas Syariah dan Hukum	573
7.	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	639
8.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	297
9.	Fakultas Sains dan Teknologi	375
<b>Total</b>		<b>3.973</b>

(Sumber : Bagian Akademik UINSA Tahun 2021)

## 2. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dengan mengaplikasikan *probability sampling* dengan jenis teknik *proportionate stratified random sampling*, dimana subjek dari setiap strata atau wilayah dipilih dan proporsi anggota sampel ditentukan dengan menyeimbangkan jumlah subjek di setiap strata atau wilayah (Sugiyono, 2018). Teknik ini digunakan karena populasi terbagi ke dalam beberapa strata yaitu sembilan fakultas. Sampel diambil dari masing-masing fakultas untuk mewakili seluruh fakultas. Rumus oleh Sugiyono (2018) digunakan

untuk menghitung distribusi sampel di setiap strata atau wilayah, penghitungannya sebagai berikut:

$$n = \frac{X}{N} \times N_1$$

Keterangan:

$n$  : Jumlah sampel yang diinginkan pada masing-masing strata

$N$  : Jumlah seluruh populasi mahasiswa tahun pertama UINSA

$X$  : Populasi di setiap fakultas

$N_1$  : Sampel

### 3. Sampel

Bagian kecil dari jumlah dan karakteristik suatu populasi disebut dengan sampel (Sugiyono, 2018). Pendapat Roscoe (Sugiyono, 2018) suatu ukuran sampel dikatakan cocok untuk penelitian ialah antara 30 sampai dengan 500 orang. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 3.973 mahasiswa, peneliti memutuskan tingkat kesalahan sebesar 5% dan menggunakan 320 mahasiswa tahun pertama sebagai sampel. Selanjutnya jumlah sampel yang digunakan dalam setiap fakultas akan ditentukan. Penelitian ini menggunakan data sampel sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Jumlah Sampel Pada Masing-Masing Fakultas**

FAKULTAS	Jumlah Sampel Minimal	JUMLAH
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	$\frac{561}{3973} \times 320 = 46$	46
Fakultas Dakwah dan Komunikasi	$\frac{505}{3973} \times 320 = 41$	41
Fakultas Adab dan Humaniora	$\frac{373}{3973} \times 320 = 31$	31
Fakultas Psikologi dan Kesehatan	$\frac{138}{3973} \times 320 = 12$	12
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	$\frac{512}{3973} \times 320 = 42$	42
Fakultas Syariah dan Hukum	$\frac{573}{3973} \times 320 = 47$	47
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	$\frac{639}{3973} \times 320 = 52$	52
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	$\frac{297}{3973} \times 320 = 24$	24
Fakultas Sains dan Teknologi	$\frac{375}{3973} \times 320 = 31$	31
<b>TOTAL</b>		<b>320</b>

#### E. Instrumen Penelitian

Pengaruh *social support* dan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya akan diukur menggunakan instrumen. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan tujuan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Variabel yang akan diukur pada skala likert terlebih dahulu diubah ke dalam indikator variabel. Berikutnya, indikator dipakai sebagai titik awal dalam penyusunan item instrumen dalam bentuk

pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2018). Item yang disusun terlebih dahulu diperiksa validitas dan reliabilitasnya.

## 1. Instrumen Penelitian Variabel *Social Support* (X1)

### a. Alat Ukur *Social Support*

Variabel *social support* diukur menggunakan instrumen yang merujuk pada empat aspek yang dipaparkan oleh Sarafino (2002) yaitu *instrumental support*, *information support*, *emotional support*, dan dukungan penghargaan. Jenis skala likert yang digunakan dalam skala *social support* memiliki empat pilihan respon diantaranya Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Pernyataan *favorable* diberi 5 poin untuk jawaban SL, 4 poin untuk jawaban SR, 3 poin untuk jawaban KK, 2 poin untuk jawaban J, dan 1 poin untuk jawaban TP. Selanjutnya, pernyataan *unfavorable* diberi 1 poin untuk jawaban SL, 2 poin untuk jawaban SR, 3 poin untuk jawaban KK, 4 poin untuk jawaban J, dan 5 poin untuk jawaban TP. Sehingga dengan adanya skor (poin) tersebut dapat diketahui skor skala *social support* yang tinggi menandakan tingginya *social support* pada mahasiswa, dan skor *social support* yang rendah menandakan *social support* pada mahasiswa juga rendah. Berikut merupakan *blueprint* yang menyajikan pernyataan skala *social support*:

**Tabel 3.3 Blueprint Skala Social Support**

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Emotional Support</i>	• Empati	1,19	-	6
	• Kepedulian	12	9	
	• Perhatian	8,18	-	
<i>Instrumental Support</i>	• Bantuan langsung berupa uang/barang	2	13	4
	• Bantuan langsung berupa tindakan	3	17	
<i>Information Support</i>	• Nasihat	10	14	6
	• Saran	4,15	-	
	• Petunjuk	11	20	
Dukungan Penghargaan	• Penghargaan positif	5,6	-	4
	• Persetujuan gagasan	7	16	
<b>TOTAL</b>		<b>14</b>	<b>6</b>	<b>20</b>

b. Validitas Skala *Social Support*

Validitas alat ukur menunjukkan kemampuannya untuk mengukur sesuatu yang perlu diukur (Retnawati, 2016). Validitas berkaitan dengan akurasi pengukuran. Validitas juga dapat mengungkapkan dukungan berupa bukti empiris dan alasan yang teoritis terhadap interpretasi skor suatu instrumen (Retnawati, 2016). Aplikasi perangkat lunak *SPSS for Windows v. 25.0* digunakan untuk menguji validitas skala *social support*. Jika *Corrected Item-Total Correlation*  $\geq 0,30$ , item dianggap valid (Muhid, 2019). Hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala *Social Support***

<b>Aitem</b>	<b><i>Corrected Item – Total Correlation</i></b>	<b>Keterangan</b>
SS1	,436	Valid
SS2	,385	Valid
SS3	,347	Valid
SS4	,363	Valid
SS5	,314	Valid
SS6	,226	Tidak Valid
SS7	,346	Valid
SS8	,611	Valid
SS9	,462	Valid
SS10	,498	Valid
SS11	,276	Tidak Valid
SS12	,613	Valid
SS13	,374	Valid
SS14	,357	Valid
SS15	,253	Tidak Valid
SS16	,343	Valid
SS17	,428	Valid
SS18	,574	Valid
SS19	,427	Valid
SS20	,378	Valid

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa item yang memiliki nilai  $\geq 0,30$  digolongkan valid. Item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, dan 20 semuanya adalah item dengan nilai  $\geq 0,30$ . Sedangkan item dengan nilai  $\leq 0,30$  digolongkan tidak valid. Item dengan nilai  $\leq 0,30$  diantaranya item nomor 6, 11, dan 15. Kemudian itemm yang digolongkan tidak valid akan dihilangkan dari skala *social support*. *Blueprint* setelah dilakukan pengujian validitas disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.5 *Blueprint* Skala *Social Support* Setelah Uji Validitas**

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Emotional Support</i>	• Empati	1,19	-	6
	• Kepedulian	12	9	
	• Perhatian	8,18	-	
<i>Instrumental Support</i>	• Bantuan langsung berupa uang/barang	2	13	4
	• Bantuan langsung berupa tindakan	3	17	
<i>Information Support</i>	• Nasihat	10	14	6
	• Saran	4	-	
	• Petunjuk	-	20	
Dukungan Penghargaan	• Penghargaan positif	5	-	4
	• Persetujuan gagasan	7	16	
<b>TOTAL</b>		<b>11</b>	<b>6</b>	<b>17</b>

c. Reliabilitas Skala *Social Support*

Bila *Cronbach's Alpha* suatu instrument bernilai lebih dari 0,80, instrument dianggap reliabel. Sebaliknya, apabila *Cronbach's Alpha* bernilai kurang dari 0,80, instrumen dikatakan kurang reliabel (Sarwono, 2006).

**Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Social Support***

<i>Cronbach`s Alpha</i>	<i>N of Item</i>
,826	17

Pengujian reliabilitas skala *social support* memperoleh skor 0,826, seperti terlihat pada tabel 3.6. Jika *Cronbach Alpha* menunjukkan  $> 0,80$  maka dikatakan reliabel.

## 2. Instrumen Penelitian Variabel *Academic Self Efficacy* (X2)

### a. Alat Ukur *Academic Self Efficacy*

Variabel *academic self efficacy* diukur menggunakan instrumen yang merujuk pada tiga aspek yang dikemukakan oleh Bandura (Adicondro & Purnamasari, 2011) yaitu *strength*, *generality*, dan *magnitude*. Jenis skala likert yang digunakan dalam skala *academic self efficacy* memiliki empat pilihan respon diantaranya Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Pernyataan *favorable* diberi 5 poin untuk jawaban SL, 4 poin untuk jawaban SR, 3 poin untuk jawaban KK, 2 poin untuk jawaban J, dan 1 poin untuk jawaban TP. Sedangkan, pernyataan *unfavorable* diberi 1 poin untuk jawaban SL, 2 poin untuk jawaban SR, 3 poin untuk jawaban KK, 4 poin untuk jawaban J, dan 5 poin untuk jawaban TP. Sehingga dengan adanya skor tersebut dapat diketahui skor skala *academic self efficacy* yang

tinggi menandakan tingginya *academic self efficacy* pada mahasiswa, dan skor *academic self efficacy* yang rendah menandakan *academic self efficacy* pada mahasiswa juga rendah. Berikut merupakan *blueprint* yang menyajikan pernyataan skala *academic self efficacy*:

**Tabel 3.7 Blueprint Skala Academic Self Efficacy**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
<i>Magnitude</i>	• Yakin mampu menyelesaikan tugas dalam tingkatan yang mudah.	11, 20	5, 25	4
	• Yakin mampu menyelesaikan tugas dalam tingkatan yang sulit.	16, 24	6, 12	4
	• Yakin dapat memilih perilaku yang sesuai dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi	4, 23	17	3
<i>Generality</i>	• Yakin mampu menyelesaikan tugas lebih banyak dan luas sehingga mampu menguasai bidang.	3, 7, 8, 18	14, 22, 10	7
<i>Strength</i>	• Gigih dalam menyelesaikan tugas meski menghadapi kesulitan.	1, 2, 15, 19	9, 13, 21	7
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>11</b>	<b>25</b>

b. Validitas Skala *Academic Self Efficacy*

Validitas alat ukur menunjukkan kemampuannya untuk mengukur sesuatu yang perlu diukur (Retnawati, 2016). Validitas berkaitan dengan akurasi pengukuran. Validitas juga dapat mengungkapkan dukungan berupa bukti empiris dan alasan yang teoritis terhadap interpretasi skor suatu instrumen (Retnawati, 2016). Aplikasi perangkat lunak *SPSS for Windows v. 25.0* digunakan untuk menguji validitas skala *academic self efficacy*. Jika *Corrected Item-Total Correlation*  $\geq 0,30$ , item dianggap valid (Muhid, 2019). Hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala *Academic Self Efficacy***

<b>Aitem</b>	<b><i>Corrected Item – Total Correlation</i></b>	<b>Keterangan</b>
ASE1	,456	Valid
ASE2	,510	Valid
ASE3	,459	Valid
ASE4	,529	Valid
ASE5	,502	Valid
ASE6	,560	Valid
ASE7	,610	Valid
ASE8	,545	Valid
ASE9	,408	Valid
ASE10	,526	Valid
ASE11	,467	Valid

ASE12	,592	Valid
ASE13	,641	Valid
ASE14	,591	Valid
ASE15	,515	Valid
ASE16	,643	Valid
ASE17	,364	Valid
ASE18	,593	Valid
ASE19	,592	Valid
ASE20	,549	Valid
ASE21	,602	Valid
ASE22	,588	Valid
ASE23	,456	Valid
ASE24	,561	Valid
ASE25	,460	Valid

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa item yang memiliki nilai  $\geq 0,30$  digolongkan valid. Item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25 semuanya adalah item dengan nilai  $\geq 0,30$ . Sehingga seluruh item di skala *academic self efficacy* ini dinyatakan valid.

c. Reliabilitas Skala *Academic Self Efficacy*

Bila *Cronbach's Alpha* suatu instrument bernilai lebih dari 0,80, instrument dianggap reliabel. Sebaliknya, apabila *Cronbach's*

*Alpha* bernilai kurang dari 0,80, instrumen dianggap kurang reliabel (Sarwono, 2006).

**Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Academic Self Efficacy***

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
,917	25

Pengujian reliabilitas skala *social support* memperoleh skor 0,917, seperti terlihat pada tabel 3.9. Jika nilai *Cronbach Alpha* menunjukkan  $> 0,80$  maka dianggap reliabel.

### 3. Instrumen Penelitian Variabel *Self Regulated Learning* (Y)

#### a. Alat Ukur *Self Regulated Learning*

Variabel *self regulated learning* menggunakan instrumen hasil dari memodifikasi skala milik Wolters (2003). Skala tersebut merujuk pada tiga aspek yakni perilaku, motivasi, serta metakognisi. Skala *self regulated learning* menggunakan skala likert dengan empat pilihan respon diantaranya Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Pernyataan *favorable* diberi 5 poin untuk jawaban SL, 4 poin untuk jawaban SR, 3 poin untuk jawaban KK, 2 poin untuk jawaban J, dan 1 poin untuk jawaban TP. Sedangkan, pernyataan *unfavorable* diberi 1 poin untuk jawaban SL, 2 poin untuk jawaban SR, 3 poin untuk jawaban KK, 4 poin untuk jawaban J, dan 5 poin untuk

jawaban TP. Sehingga dengan adanya skor tersebut dapat diketahui skor skala *self regulated learning* yang tinggi menandakan tingginya *self regulated learning* pada mahasiswa, dan skor *self regulated learning* yang rendah menandakan *self regulated learning* pada mahasiswa juga rendah. Berikut *blueprint* yang menyajikan pernyataan skala *self regulated learning*:

**Tabel 3.10 Blueprint Skala Self Regulated Learning**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Metakognisi	• <i>Rehearsal Strategies</i>	1, 18	19	11
	• <i>Elaboration Strategies</i>	2, 29	-	
	• <i>Organizational Self Regulation</i>	3, 35	30	
	• <i>Metacognitive Self Regulation</i>	4,5	34	
Motivasi	• <i>Relevance Enhancement</i>	10	20	15
	• <i>Situasional Interest Enhancement</i>	6	31	
	• <i>Performance / Relative Ability Self Task</i>	7, 21	-	
	• <i>Mastery Self Task</i>	8, 17	-	
	• <i>Performance / Extrinsic Self Talk</i>	9	22	
	• <i>Self Consequating</i>	11, 12	-	
	• <i>Environmental Structuring</i>	13	27, 28	
Perilaku	• <i>Effort Regulation</i>	23, 24	14	9
	• <i>Regulating Time</i>	26	15, 33	

<i>and Study Environment</i>			
• <i>Help Seeking</i>	16, 32	25	
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>12</b>	<b>35</b>

b. Validitas Skala *Self Regulated Learning*

Validitas alat ukur menunjukkan kemampuannya guna mengukur sesuatu yang perlu diukur (Retnawati, 2016). Validitas berkaitan dengan akurasi pengukuran. Validitas juga dapat mengungkapkan dukungan berupa bukti empiris dan alasan yang teoritis terhadap interpretasi skor suatu instrumen (Retnawati, 2016). Aplikasi perangkat lunak *SPSS for Windows v. 25.0* digunakan untuk menguji validitas skala *academic self efficacy*. Jika *Corrected Item-Total Correlation*  $\geq 0,30$ , item dianggap valid (Muhid, 2019). Hasil pengujian validitas ditampilkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala *Self Regulated Learning***

<b>Aitem</b>	<b><i>Corrected Item – Total Correlation</i></b>	<b>Keterangan</b>
SRL1	,536	Valid
SRL2	,470	Valid
SRL3	,510	Valid
SRL4	,357	Valid
SRL5	,293	Tidak Valid

SRL6	,391	Valid
SRL7	,548	Valid
SRL8	,565	Valid
SRL9	,588	Valid
SRL10	,497	Valid
SRL11	,341	Valid
SRL12	,439	Valid
SRL13	,388	Valid
SRL14	,349	Valid
SRL15	,031	Tidak Valid
SRL16	,301	Valid
SRL17	,578	Valid
SRL18	,464	Valid
SRL19	,348	Valid
SRL20	,410	Valid
SRL21	,387	Valid
SRL22	,426	Valid
SRL23	,395	Valid
SRL24	,464	Valid
SRL25	,353	Valid
SRL26	,339	Valid
SRL27	-,062	Tidak Valid
SRL28	-,086	Tidak Valid
SRL29	,454	Valid

SRL30	,404	Valid
SRL31	,384	Valid
SRL32	,348	Valid
SRL33	,297	Tidak Valid
SRL34	,243	Tidak Valid
SRL35	,383	Valid

Tabel 3.11 menunjukkan bahwa item yang memiliki nilai  $\geq 0,30$  digolongkan valid. Item nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, dan 35 semuanya adalah item dengan nilai  $\geq 0,30$ . Sedangkan item dengan nilai  $\leq 0,30$  digolongkan tidak valid. Item dengan nilai  $\leq 0,30$  diantaranya item nomor 5, 15, 27, 28, 33, dan 34. Kemudian itemm yang digolongkan tidak valid akan dihilangkan dari skala *self regulated learning*. *Blueprint* setelah pengujian validitas disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.12 *Blueprint* Skala *Self Regulated Learning* Setelah Uji Validitas**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Metakognisi	• <i>Rehearsal Strategies</i>	1, 18	19	10
	• <i>Elaboration Strategies</i>	2, 29	-	
	• <i>Organizational Self Regulation</i>	3, 35	30	
	• <i>Metacognitive Self Regulation</i>	4, 5	-	
Motivasi	• <i>Relevance</i>	10	20	12

	<i>Enhancement</i>			
	• <i>Situasional Interest</i>	-	31	
	<i>Enhancement</i>			
	• <i>Performance / Relative Ability Self Task</i>	7, 21	-	
	• <i>Mastery Self Task</i>	8, 17	-	
	• <i>Performance / Extrinsic Self Talk</i>	9	22	
	• <i>Self Consequating</i>	11, 12	-	
	• <i>Environmental Structuring</i>	13	-	
Perilaku	• <i>Effort Regulation</i>	23, 24	14	
	• <i>Regulating Time and Study Environment</i>	26	-	7
	• <i>Help Seeking</i>	16, 32	25	
	<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>7</b>	<b>29</b>

c. Reliabilitas Skala *Self Regulated Learning*

Bila *Cronbach's Alpha* suatu instrument bernilai lebih dari 0,80, instrument dianggap reliabel. Sebaliknya, apabila *Cronbach's Alpha* bernilai kurang dari 0,80, instrumen dianggap kurang reliabel (Sarwono, 2006).

**Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self Regulated Learning***

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
,886	29

Pengujian reliabilitas skala *social support* memperoleh skor 0,886, seperti terlihat pada tabel 3.13. *Cronbach's Alpha* menunjukkan  $> 0,80$  sehingga dikatakan reliabel.

## F. Analisis Data

SEM (*Structural Equation Modelling*) berbantuan program *SmartPLS* versi 3.2.9 digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Teknik analisa data ini kemudian digunakan oleh peneliti dengan tujuan mengetahui pengaruh *social support* dan *academic self efficacy* dengan *self reulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.

### 1. *Structural Equation Modeling (SEM)*

Teknik SEM merupakan sekelompok teknik statistik yang mampu menguji serangkaian hubungan yang cukup kompleks yang tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan persamaan regresi linier (Harahap, 2016). Sebuah analisis dengan metode penggabungan antara pendekatan *path analysis* (analisis jalur), *structural model* (model struktural), *factor analysis* (analisis faktor) (Harahap, 2016).

### 2. *Partial Least Squares (PLS)*

Ada sebuah metode di dalam analisis SEM yakni PLS (*Partial Least Squares*). Dimana Analisis PLS merupakan suatu metode statistika multivariat dengan berisikan perbandingan variabel dependen berganda dengan variabel independen berganda (Jogiyanto, 2011).

Metode jenis ini menjadi suatu bentuk metode statistika dalam SEM berbasis varian yang dirancang dengan tujuan mengatasi perhitungan regresi berganda pada saat terjadinya masalah khusus dalam data, contohnya yakni ada suatu data yang hilang, data sampel berukuran kecil (*missing value*), serta multikolinieritas (Hamid & Anwar, 2019).

### 3. Evaluasi Model

Analisis melalui PLS ini memiliki dua tahapan dalam mengevaluasi model sebagai berikut:

#### a. Model Pengukuran (*Outer-Model*)

Model pengukuran memiliki tiga kriteria yang akan dipakai guna mengukur *outer model* sekaligus melihat gambaran pengaruh antar variabel laten dengan aspeknya diantaranya yakni *convergent validity*, *discriminant validity*, dan uji reliabilitas. Kriteria tersebut akan dijelaskan secara rinci:

##### 1) *Convergent Validity*

*Convergent validity* menilai pentingnya hubungan antar konstruk dan variabel laten. Validitas konvergen ditentukan oleh *loading factor* yang bernilai lebih besar dari 0,70 serta *Average Variance Extracted* (AVE) yang bernilai lebih besar dari 0,50 (Hair *et al.*, 2011).

## 2) *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* mengukur sejauh mana perbedaan sebuah konstruk dengan konstruk lain (Haryono, 2016). Validitas diskriminan dievaluasi dengan menilai akar kuadrat AVE dan *cross loading*. Nilai akar kuadrat AVE dievaluasi dengan membandingkannya dengan nilai korelasi atau hubungan antar konstruk, dan konstruk dikatakan valid bila perolehan nilai akar kuadrat dari konstruk AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk lainnya (Hair et al., 2011). Sedangkan kriteria *cross loading* yakni suatu nilai konstruk yang diblok mempunyai besarnya nilai korelasi yang melebihi nilai korelasi konstruk lainnya (Garson, 2016).

## 3) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ditinjau dari besarnya nilai *composite reliability* serta *cronbach`s alpha*. Haryono (2016) mengemukakan bahwa nilai *composite reliability* yang tinggi memberi keyakinan jika seluruh indikator seseorang bersifat konsisten dengan pengukurannya. Standar nilai untuk *composite reliability* serta *cronbach`s alpha* yakni  $\geq 0,70$  (Haryono, 2016).

## **b. Model Struktural (*Inner-Model*)**

Sesudah dilakukan uji model pengukuran, tahapan berikutnya yakni pengujian model struktural. Kriteria yang menjadi acuan dalam mengevaluasi model struktural adalah *R-Square* dan signifikansi melalui *bootstrapping*.

### **1) *R-Square***

Nilai *R-Square* digunakan dengan tujuan menghitung besarnya variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen (Jogiyanto, 2011; Hamid & Anwar, 2019). Kriteria nilai *R-Square* masing-masing yakni 0,25, 0,50, 0,75 yang menunjukkan jika sifat model tersebut lemah, sedang, dan kuat (Ghozali & Latan, 2015).

### **2) *Path Coefficient***

Tujuan dari dilakukannya uji hipotesis ialah guna menguji ditolak ataukah diterimanya rumusan hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis mengacu pada signifikansi hubungan antar variabel berdasarkan pada nilai *p-value* dan *t-statistics* melalui proses *bootstrapping*. Standar yang digunakan yaitu nilai *p-values*  $\leq 0,05$  dan nilai *t-statistics*  $\geq 1,96$  (Haryono, 2016).

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Deskriptif

Dalam studi ini, analisa deskriptif berisi keterangan terkait gambaran karakteristik demografis responden. Gambaran karakteristik tersebut berada dalam data *survey* yang telah dihimpun sebelumnya. Data *survey* tersebut didapatkan dari 320 responden yang terdiri dari mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya. Data demografis responden digambarkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Data Demografis Responden**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentasi</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	245	76,6%
Laki-Laki	75	23,4%
<b>Fakultas</b>		
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	45	14,1%
Fakultas Dakwah dan Komunikasi	41	12,8%
Fakultas Adab dan Humaniora	30	9,4%
Fakultas Psikologi dan Kesehatan	11	3,4%
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	41	12,8%
Fakultas Syariah dan Hukum	46	14,4%
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	51	15,9%
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	24	7,5%
Fakultas Sains dan Teknologi	31	9,7%
<b>Total</b>	<b>320</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa data demografis responden mencakup responden perempuan dengan jumlah lebih banyak jika dibandingkan responden laki-laki. Responden perempuan sebanyak 245 responden (76,6%) dan responden laki-laki sebanyak 75 responden (23,4%). Berdasarkan fakultas diketahui bahwa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis 45 responden (14,1%), Fakultas Dakwah dan Komunikasi 41 responden (12,8%), Fakultas Adab dan Humaniora 30 responden (9,4%), Fakultas Psikologi dan Kesehatan 11 responden (3,4%), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 41 responden (12,8%), Fakultas Syariah dan Hukum 46 responden (14,4%), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 51 responden (15,9%), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 24 responden (7,5%) dan Fakultas Sains dan Teknologi 31 responden (9,7%).

## 2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini mencakup variabel bebas serta variabel terikat. Variabel bebas antara lain *social support* dan *academic self efficacy*. Sedangkan variabel terikat antara lain *self regulated learning*. Masing-masing variabel diukur dan memiliki penilaian dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Skor 1 diberikan untuk penilaian sangat rendah. Sedangkan skor 5 diberikan untuk penilaian sangat tinggi. Berikut interval penilaian variabel:

Sangat Tinggi : 4.01 – 5.00

Tinggi	: 3.01 – 4.00
Cukup	: 2.01 – 3.00
Rendah	: 1.01 – 1.00
Sangat Rendah	: 0.01 – 1.00

a. Hasil Analisis Variabel Eksogen *Social Support* (X1)

Hasil analisis variabel *social support* ditunjukkan di bawah ini:

**Tabel 4.2 Mean dan Kriteria Variabel Eksogen *Social Support* (X1)**

Kode	Item	Mean	Kriteria
SS1	Setiap kali saya merasa kesulitan, orang-orang di sekitar saya selalu berempati kepada saya	3,47	Tinggi
SS2	Ketika saya membutuhkan buku, teman saya meminjamkan bukunya kepada saya.	3,60	Tinggi
SS3	Keluarga membantu masalah yang saya hadapi dengan teman	2,82	Cukup
SS4	Ketika saya sedang ada masalah, teman saya memberikan saran kepada saya	3,82	Tinggi
SS5	Orangtua memberikan <i>reward</i> (hadiah) ketika saya mendapatkan IPK yang baik	2,32	Cukup
SS7	Orangtua memberi saya kepercayaan untuk mengambil keputusan tentang kegiatan mahasiswa yang akan saya ikuti di kampus	4,10	Sangat Tinggi
SS8	Perhatian orangtua kepada saya membuat perasaan saya nyaman	4,25	Sangat Tinggi

SS9	Orangtua saya terlalu sibuk, sehingga tidak mempedulikan saya	4,13	Sangat Tinggi
SS10	Orangtua memberikan saya nasihat ketika saya melakukan kesalahan	4,40	Sangat Tinggi
SS12	Ketika saya ada masalah, orangtua bersedia mendengarkan masalah saya	3,66	Tinggi
SS13	Tidak ada teman yang meminjamkan bukunya ketika saya sedang membutuhkan	4,19	Sangat Tinggi
SS14	Orangtua tidak pernah menasihati ketika saya berbuat kesalahan	4,56	Sangat Tinggi
SS16	Orangtua tidak memberi saya kepercayaan untuk mengambil keputusan tentang kegiatan mahasiswa yang akan saya ikuti di kampus	4,19	Sangat Tinggi
SS17	Tidak ada orang yang membantu ketika saya sedang mendapat kesulitan dalam menyelesaikan tugas kuliah	4,12	Sangat Tinggi
SS18	Orangtua saya memberikan perhatian kepada anaknya agar giat belajar	3,75	Tinggi
SS19	Saat saya kesusahan, teman saya acuh tak acuh	3,97	Tinggi
SS20	Ketika saya kesulitan mengerjakan tugas, tidak ada teman yang memberikan pengarahan kepada saya.	4,12	Sangat Tinggi

Tabel di atas menggambarkan sebagian besar tanggapan responden termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata tertinggi berada di item 14 dengan nilai 4,56. Item nomor 14 memiliki pernyataan “Orangtua tidak pernah menasihati ketika saya berbuat kesalahan”. Sedangkan rata-rata terendah adalah 2,32 untuk item 5 dengan pernyataan “Orangtua memberikan *reward* (hadiah) ketika saya mendapatkan IPK yang baik”.

b. Hasil Analisis Variabel Eksogen *Academic Self Efficacy* (X2)

Hasil analisa variabel *academic self efficacy* sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Mean dan Kriteria Variabel Eksogen *Academic Self Efficacy* (X2)**

Kode	Item	Mean	Kriteria
ASE1	Saya yakin dapat mengerjakan tugas kuliah yang telah diberikan meskipun pernah gagal	4,24	Sangat Tinggi
ASE2	Saya yakin dapat memecahkan masalah dengan kemampuan yang saya miliki	4,25	Sangat Tinggi
ASE3	Saya terampil dalam menuliss sesuai dengan tata bahasa yang baku sehingga saya yakin dapat menulis karya ilmiah dengan baik	3,24	Tinggi
ASE4	Saya yakin dengan kemampuan saya untuk menentukan prioritas penyelesaian tugas.	3,95	Tinggi
ASE5	Saya tidak yakin mampu mengerjakan tugas kuliah meskipun	4,18	Sangat Tinggi

	tugas tersebut tergolong relatif mudah		
ASE6	Saya tidak yakin mampu mengerjakan tugas kuliah yang saya anggap sulit	3,80	Tinggi
ASE7	Saya berani berbicara di depan umum, sehingga saya yakin mampu mempresentasikan tugas kuliah saya di depan dosen	3,38	Tinggi
ASE8	Saya dapat membangun komunikasi yang baik sehingga saya yakin mampu mendapatkan informasi guna menyelesaikan tugas kuliah	3,69	Tinggi
ASE9	Saya merasa gagal ketika ada yang menentang pendapat saya	3,64	Tinggi
ASE10	Saya merasa kesulitan ketika berkomunikasi sehingga saya takut tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik	3,54	Tinggi
ASE11	Saya yakin dapat mengerjakan tugas kuliah yang relatif mudah	4,21	Sangat Tinggi
ASE12	Tugas kuliah yang tergolong sulit membuat saya tidak percaya diri	3,20	Tinggi
ASE13	Adanya rintangan membuat saya ragu untuk meneruskan usaha dalam menyelesaikan tugas kuliah saya	3,51	Tinggi
ASE14	Saya tidak yakin dapat mengatur waktu dengan baik sehingga saya takut tidak mampu menyelesaikan berbagai tugas kuliah yang diberikan oleh dosen	3,66	Tinggi
ASE15	Saya yakin dapat menyelesaikan berbagai tugas kuliah dalam situasi	3,77	Tinggi

	mendesak sekalipun		
ASE16	Saya yakin mampu mengerjakan tugas kuliah meskipun tergolong sulit	3,84	Tinggi
ASE17	Dalam mengerjakan tugas kelompok, saya hanya memilih tugas yang membuat saya merasa aman sehingga saya ragu mengerjakan tugas yang berisiko tinggi	3,41	Tinggi
ASE18	Saya yakin dapat mengatur waktu dengan baik sehingga saya dapat mengerjakan berbagai tugas kuliah yang diberikan oleh dosen	3,77	Tinggi
ASE19	Saya yakin dapat menemukan banyak cara dalam menyelesaikan masalah	3,99	Tinggi
ASE20	Bagi saya merangkai kalimat adalah hal yang mudah dalam menyusun makalah, sehingga saya yakin dalam mengerjakannya	3,34	Tinggi
ASE21	Perasaan takut gagal membuat saya ragu untuk menyelesaikan tugas kuliah saya	3,42	Tinggi
ASE22	Saya takut ketika harus berbicara di depan umum sehingga saya tidak yakin dapat mempresentasikan tugas kuliah saya dengan baik di depan dosen	3,30	Tinggi
ASE23	Saya menyukai tantangan dalam mengerjakan tugas kuliah sehingga saya yakin dapat mengerjakan tugas yang berisiko tinggi	3,05	Tinggi

ASE24	Saya yakin mampu mendapatkan nilai yang bagus dalam mata kuliah yang saya anggap sulit	3,36	Tinggi
ASE25	Saya tidak percaya diri mampu mendapatkan nilai yang baik pada mata kuliah yang saya anggap mudah	3,72	Tinggi

Tabel di atas menggambarkan sebagian besar tanggapan responden berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata tertinggi berada di item nomor 2 dengan nilai 4,25. Item nomor 2 memiliki pernyataan “Saya yakin dapat memecahkan masalah dengan kemampuan yang saya miliki”. Sedangkan rata-rata/*mean* terendah adalah 3,05 untuk item 23 dengan pernyataan “Saya menyukai tantangan dalam mengerjakan tugas kuliah sehingga saya yakin dapat mengerjakan tugas yang berisiko tinggi”..

c. Hasil Analisis Variabel Endogen *Self Regulated Learning* (Y)

Berikut hasil analisa variabel *self regulated learning*:

**Tabel 4.4 Mean dan Kriteria Variabel Eksogen *Self Regulated Learning* (Y)**

Kode	Item	Mean	Kriteria
SRL1	Saya mengingat kata-kata penting untuk mengingat kata-kata konsep dari suatu mata kuliah	3,60	Tinggi
SRL2	Saya membuat rangkuman materi	3,17	Tinggi

	agar lebih mudah untuk dipahami		
SRL3	Saat mempelajari suatu mata kuliah, saya akan membuat catatan dan garis besar konsep dari mata kuliah tersebut	3,09	Tinggi
SRL4	Saya membuat perencanaan tentang materi yang akan dipelajari sebelum saya mempelajarinya di kelas	2,68	Cukup
SRL6	Saya memikirkan cara untuk membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan	3,65	Tinggi
SRL7	Saya harus belajar lebih giat dibandingkan dengan teman-teman di kelas	3,72	Tinggi
SRL8	Saya meyakinkan diri saya sendiri bahwa saya harus belajar sebanyak-banyaknya	4,01	Sangat Tinggi
SRL9	Saya meyakinkan diri sendiri untuk terus berusaha dan memikirkan bagaimana caranya mendapatkan nilai yang baik	4,24	Sangat Tinggi
SRL10	Saya berusaha untuk menghubungkan materi perkuliahan dengan kehidupan sehari-hari	3,61	Tinggi
SRL11	Saya memberikan <i>reward</i> (hadiah) kepada diri saya ketika berhasil mendapatkan nilai yang baik saat ujian	3,38	Tinggi
SRL12	Saya akan melakukan sesuatu yang saya sukai jika saya berhasil	3,99	Tinggi

	menyelesaikan tugas tepat waktu		
SRL13	Saya memilih tempat yang nyaman agar dapat membantu saya berkonsentrasi dalam belajar	4,28	Sangat Tinggi
SRL14	Saya mudah menyerah ketika menyelesaikan tugas yang saya anggap sulit	3,49	Tinggi
SRL16	Saya akan meminta bantuan orang lain ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi	3,76	Tinggi
SRL17	Saya mengingatkan diri sendiri bahwa saya harus belajar lebih giat lagi	4,16	Sangat Tinggi
SRL18	Saya membaca materi berulang-ulang agar dapat memahaminya	3,46	Tinggi
SRL19	Saya merasa bahwa materi perkuliahan di kelas sudah cukup sehingga tidak perlu belajar kembali	3,60	Tinggi
SRL20	Saya merasa tidak perlu mengaitkan materi kuliah dengan kehidupan sehari-hari	3,96	Tinggi
SRL21	Saya mengatakan pada diri sendiri agar belajar sama rajin seperti teman lainnya	3,83	Tinggi
SRL22	Saya tidak terlalu memikirkan prestasi kuliah saya	3,99	Tinggi
SRL23	Ketika suatu materi terasa membosankan, saya berusaha untuk tetap mengikuti materi tersebut hingga selesai	4,04	Sangat Tinggi
SRL24	Saya tetap berusaha keras mempelajari mata kuliah tertentu	3,89	Tinggi

	meskipun saya tidak menyukainya		
SRL25	Ketika saya kesulitan dalam mengerjakan tugas perkuliahan, saya enggan bertanya kepada siapapun	3,99	Tinggi
SRL26	Saya memastikan tetap membaca dan mengerjakan tugas kuliah setiap minggu	3,72	Tinggi
SRL29	Saya membuat rangkuman materi dengan bahasa saya sendiri agar lebih mudah dipahami	3,45	Tinggi
SRL30	Saya memilih untuk belajar hanya dari materi yang diberikan dosen di kelas	3,07	Tinggi
SRL31	Saya berpikir bahwa tugas kuliah bukan sesuatu yang menyenangkan	3,30	Tinggi
SRL32	Apabila saya tidak paham materi perkuliahan, saya langsung menanyakan pada dosen	3,23	Tinggi
SRL35	Saya membuat <i>mind map</i> untuk membantu saya dalam memahami materi perkuliahan	2,90	Cukup

Tabel di atas menggambarkan sebagian besar tanggapan responden berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata tertinggi berada di item nomor 13 dengan dengan nilai 4,28. Item nomor 13 memiliki pernyataan “Saya memilih tempat yang nyaman agar dapat membantu saya berkonsentrasi dalam belajar”. Sedangkan rata-rata terendah adalah 2,68 untuk item 4 dengan pernyataan

“Saya membuat perencanaan tentang materi yang akan dipelajari sebelum saya mempelajarinya di kelas”.

## B. Pengujian Hipotesis

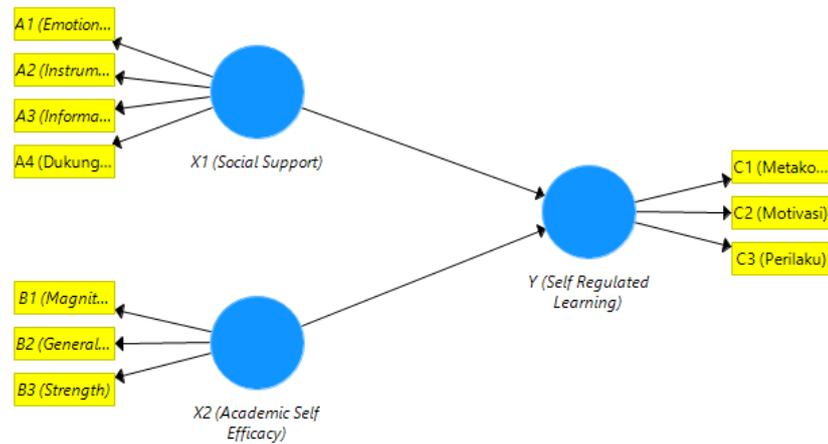
### 1. Model Pengukuran (*Outer-Model*)

Pengaruh antara variabel dengan indikator atau aspeknya ditentukan dengan menggunakan uji model pengukuran atau biasa disebut *outer model*. Model ini terdiri dari tiga tahapan antara lain *convergent validity*, *discriminant validity*, dan uji reliabilitas. Pengujian dilakukan melalui perangkat lunak atau *software SmartPLS* versi 3.2.9.

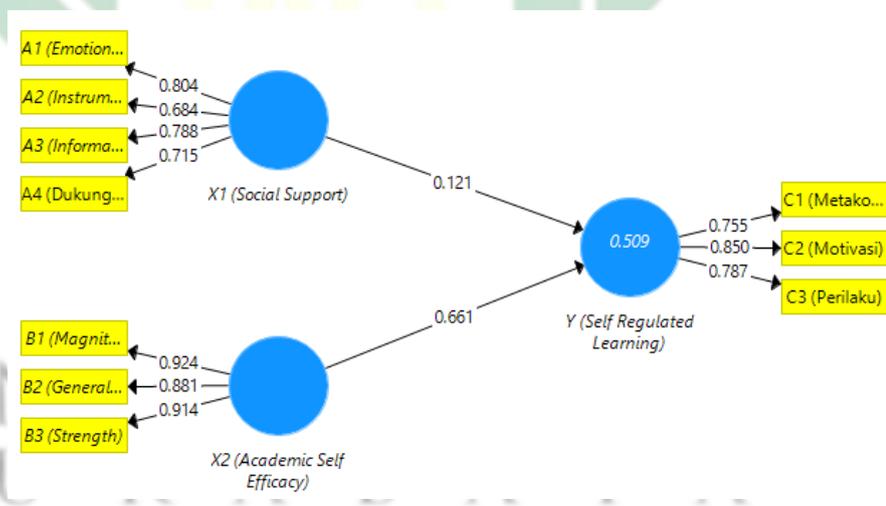
#### a. *Convergent Validity*

*Convergent validity* (validitas konvergen) merupakan bagian dari model pengukuran. *Convergent validity* atau validitas konvergen mengukur nilai hubungan antar konstruk dan variabel laten. *Convergent validity* ditentukan berdasarkan nilai item *reliability* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai aitem *reliability* mengacu pada nilai *standardized loading factor*. *Loading factor* dengan nilai  $\geq 0,7$  tergolong tinggi, yang berarti indikator tergolong valid untuk mengukur konstruk yang dibentuknya (Hair et al., 2011). Gagasan lain dikemukakan Haryono (2016) bahwa *loading factor* dengan nilai  $\geq 0,5$  dikatakan masih dapat diterima. Sedangkan nilai AVE menunjukkan ukuran *convergent validity* yang baik jika nilainya  $> 0,50$  (Hair et al.,

2011). Model penelitian *outer model* dan hasil pengukurannya adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Analisis Faktor**



**Gambar 4.2 Hasil Analisis Faktor Outer Model**

Berdasarkan gambar di atas, hasil nilai *loading factor* untuk setiap aspek disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Loading Factor Social Support**

<b>Konstruk</b>	<b>Kode</b>	<b>Loading Factor</b>
<i>Social Support</i> (X1)	<i>Emotional Support</i> (A1)	0.804
	<i>Instrumental Support</i> (A2)	0.684
	<i>Information Support</i> (A3)	0.788
	Dukungan Penghargaan (A4)	0.715

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa aspek *emotional support* dengan nilai *loading factor* 0,804, *information support* dengan nilai *loading factor* 0,788, serta *loading factor* dari dukungan penghargaan 0,715. Nilai dari *loading factor* ketiga aspek tersebut adalah  $\geq 0,70$  maka ketiga aspek tergolong reliabel. Sedangkan aspek *instrumental support* dengan nilai *loading factor* 0,684 dianggap kurang reliabel namun masih bisa diterima karena nilai tersebut  $\leq 0,70$ .

**Tabel 4.6 Loading Factor Academic Self Efficacy**

<b>Konstruk</b>	<b>Kode</b>	<b>Loading Factor</b>
<i>Academic Self Efficacy</i> (X2)	<i>Magnitude</i> (B1)	0.924
	<i>Generality</i> (B2)	0.881
	<i>Strength</i> (B3)	0.914

Tabel 4.6 menunjukkan seluruh aspek dari konstruk *academic self efficacy* memiliki *loading factor* dengan nilai  $\geq 0,70$ .

**Tabel 4.7 Loading Factor Self Regulated Learning**

<b>Konstruk</b>	<b>Kode</b>	<b>Loading Factor</b>
<i>Self Regulated Learning (Y)</i>	Metakognisi (C1)	0.755
	Motivasi (C2)	0.850
	Perilaku (C3)	0.787

Tabel 4.7 menunjukkan seluruh aspek dari konstruk *self regulated learning* memiliki *loading factor* dengan nilai  $\geq 0,70$ .

**Tabel 4.8 Convergent Validity AVE**

<b>Konstruk</b>	<b>AVE</b>
<i>Social Support (X1)</i>	0.562
<i>Academic Self Efficacy (X2)</i>	0.822
<i>Self Regulated Learning (Y)</i>	0.637

Sesuai tabel 4.8 didapatkan nilai AVE konstruk *social support* sebesar 0,562, *academic self efficacy* 0,822, dan *self regulated learning* 0,637. Seluruh konstruk tersebut memenuhi kriteria yaitu memiliki nilai  $AVE > 0,50$  sehingga ketiga konstruk tersebut dinyatakan valid.

*b. Discriminant Validity*

*Discriminant validity* menentukan sejauh apa perbedaan suatu konstruk dengan konstruk lainnya (Haryono, 2016). Validitas diskriminan dievaluasi dengan melihat nilai dari akar kuadrat AVE

dan *cross loading*. Nilai akar kuadrat AVE merupakan nilai diagonal yang angkanya ditebalkan pada tabel 4.9. Konstruk tergolong valid jika akar kuadrat AVE-nya melebihi nilai korelasi antar konstruk (Hair *et al.*, 2011). Standar untuk *cross loading* adalah jika dibandingkan dengan konstruk lain, korelasi antara aspek dan konstruk itu sendiri memiliki nilai yang lebih besar (Garson, 2016). Tabel berikut menampilkan nilai akar kuadrat dari AVE:

**Tabel 4.9 Validitas Diskriminan**

<b>Konstruk</b>	<b>X1 (Social Support)</b>	<b>X2 (Academic Self Efficacy)</b>	<b>Y (Self Regulated Learning)</b>
X1 (Social Support)	<b>0.750</b>		
X2 (Academic Self Efficacy)	0.360	<b>0.907</b>	
Y (Self Regulated Learning)	0.359	0.704	<b>0.798</b>

Nilai akar kuadrat AVE atau nilai diagonal yang dicetak tebal (akar kuadrat AVE) dari setiap konstruk memiliki nilai lebih besar dari nilai di luar diagonal yang tidak dicetak tebal, sesuai tabel 4.9. Sehingga seluruh konstruk tergolong valid. Selanjutnya nilai *cross loading* ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Nilai *Cross Loading*

Kode	X1 ( <i>Social Support</i> )	X2 ( <i>Academic Self Efficacy</i> )	Y ( <i>Self Regulated Learning</i> )
A1 ( <i>Emotional Support</i> )	0.804	0.316	0.264
A2 ( <i>Instrumental Support</i> )	0.684	0.216	0.154
A3 ( <i>Information Support</i> )	0.788	0.259	0.279
A4 (Dukungan Penghargaan)	0.715	0.271	0.324
B1 ( <i>Magnitude</i> )	0.344	0.924	0.674
B2 ( <i>Generality</i> )	0.313	0.881	0.602
B3 ( <i>Strength</i> )	0.320	0.914	0.637
C1 (Metakognisi)	0.223	0.482	0.755
C2 (Motivasi)	0.335	0.627	0.850
C3 (Perilaku)	0.29	0.564	0.787

Sesuai tabel 4.10 ditampilkan nilai *cross loading* setiap aspek dalam satu variabel nilainya lebih besar dari variabel lainnya. Dengan demikian setiap aspek dan konstruk tergolong valid serta sesuai dengan kriteria *discriminant validity* atau validitas diskriminan.

#### c. Uji Reliabilitas (*Composite Reliability* dan *Cronbach`s Alpha*)

Uji reliabilitas mengacu pada *composite reliability* serta nilai *cronbach`s alpha*. Haryono (2016) mengemukakan tingginya nilai *composite reliability* memberi keyakinan bahwa seluruh indikator konsisten terhadap pengukurannya. Standar untuk nilai reliabilitas ialah  $\geq 0,70$ . Sedangkan pada studi eksploratif, tingkat reliabilitas  $\leq 0,70$  masih bisa diterima (Haryono, 2016). Standar nilai *cronbach*

*alpha* sama dengan *composite reliability* yaitu  $\geq 0,70$  (Haryono, 2016). Berikut adalah tabel *cronbach's alpha* dan *composite reliability*:

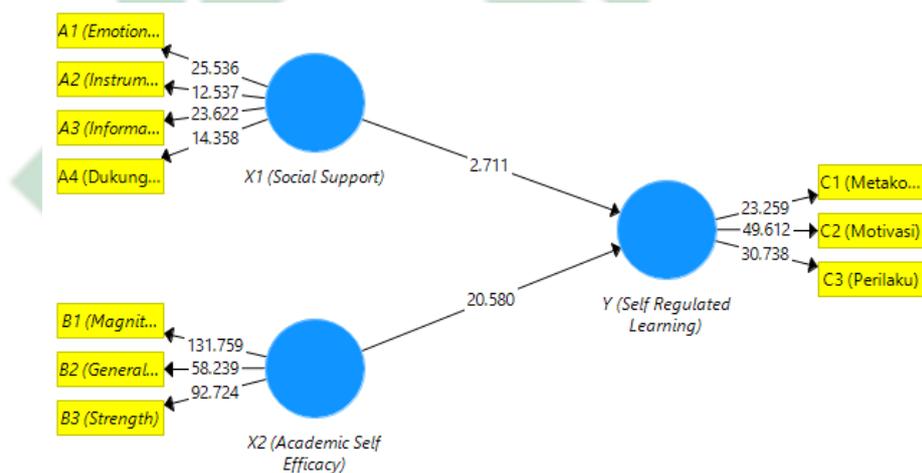
**Tabel 4.11 Composite Reliability**

Variabel	Cronbach Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1 (Social Support)	0.748	0.836	0.562
X2 (Academic Self Efficacy)	0.892	0.933	0.822
Y (Self Regulated Learning)	0.716	0.840	0.637

Tabel 4.11 memuat informasi nilai *composite reliability* serta *cronbach's alpha* untuk masing-masing variabel. *Social support* mempunyai *cronbach's alpha* 0,748, *academic self efficacy* 0,892, dan *self regulated learning* 0,716. Semua variabel memiliki *cronbach's alpha* bernilai  $\geq 0,70$ . Sehingga reliabilitas ketiga variabel tersebut baik. Selain itu, diperoleh juga nilai *composite reliability* dari *social support* yaitu 0,836, *academic self efficacy* 0,933, dan *self regulated learning* 0,840. Nilai *composite reliability* dari seluruh variabel adalah  $\geq 0,70$ . Sehingga dapat disimpulkan aspek konsisten dalam mengukur konstruksinya.

## 2. Model Struktural (*Inner-Model*)

Sesudah evaluasi atau menguji model pengukuran variabel (*outer model*), langkah berikutnya yaitu melakukan evaluasi model struktural. Model struktural berperan dalam meninjau besarnya pengaruh variabel laten satu dengan yang lain melalui perhitungan *bootstrapping* (Hamid & Anwar, 2019). Model struktural menunjukkan hasil analisa sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Hasil Analisis *Inner Model***

Tabel berikut menampilkan hasil analisa model pengukuran:

**Tabel 4.12 Hasil Analisis *Bootstrapping Inner Model***

Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
A1 ( <i>Emotional Support</i> ) <- X1 ( <i>Social Support</i> )	0.804	0.801	0.033	24.635	0.000
A2 ( <i>Instrumental Support</i> ) <- X1 ( <i>Social Support</i> )	0.684	0.679	0.060	11.318	0.000
A3 ( <i>Information</i> )	0.788	0.788	0.034	23.467	0.000

<i>Support</i> ) <- X1 ( <i>Social Support</i> )					
A4 (Dukungan Penghargaan) <- X1 ( <i>Social Support</i> )	0.715	0.715	0.053	13.489	0.000
B1 ( <i>Magnitude</i> ) <- X2 ( <i>Academic Self Efficacy</i> )	0.924	0.925	0.007	136.400	0.000
B2 ( <i>Generality</i> ) <- X2 ( <i>Academic Self Efficacy</i> )	0.881	0.881	0.015	56.828	0.000
B3 ( <i>Strength</i> ) <- X2 ( <i>Academic Self Efficacy</i> )	0.914	0.914	0.010	88.145	0.000
C1 (Metakognisi) <- Y ( <i>Self Regulated Learning</i> )	0.755	0.755	0.032	23.583	0.000
C2 (Motivasi) <- Y ( <i>Self Regulated Learning</i> )	0.850	0.851	0.017	48.873	0.000
C3 (Perilaku) <- Y ( <i>Self Regulated Learning</i> )	0.787	0.787	0.023	34.028	0.000

Tabel 4.12 menunjukkan masing-masing aspek terhadap variabel latennya mempunyai nilai *t-statistics* < 1,96 dan *p value* < 0,05. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel *social support* dan *academic self efficacy* merupakan variabel manifes yang membentuk konstruk variabel *self regulated learning*.

a. *R-Square* ( $R^2$ )

Jogiyanto (2011) menyebutkan nilai *R-Square* berperan dalam menghitung derajat variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen (Hamid & Anwar, 2019). Kriteria *R-Square* menunjukkan bahwa model tergolong kuat, sedang, atau lemah dengan nilai masing-masing sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 (Ghozali & Latan, 2015). Nilai *R-Square* dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13 *R-Square*

Item	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Y ( <i>Self Regulated Learning</i> )	0.509	0.506

Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa variabel *self regulated learning* mempunyai nilai *R-Square* 0,509. Hal tersebut menandakan bahwa variabel *social support* dan *academic self efficacy* memiliki pengaruh sebesar 50,9% terhadap variabel *self regulated learning*. Kemudian faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini mempengaruhi 49,1% sisanya. Adanya pengaruh dua variabel eksogen terhadap variabel endogen tergolong sebagai indikasi model sedang.

#### b. Uji Hipotesis (*Path Coefficient*)

Pengujian hipotesis digunakan dengan tujuan menentukan apakah hipotesis yang dikemukakan diterima atau ditolak. Uji hipotesis (*path coefficient*) memperlihatkan arah positif atau negatif dari pengaruh suatu variabel dengan nilai -1, 0, 1. Nilai tersebut mengacu pada *original sample*. Selain itu, uji hipotesis juga menilai signifikansi hubungan antar variabel menggunakan *p-value* dan *t-statistics* melalui prosedur *bootstrapping*. Bila *p-values*  $\leq 0,05$  dan *t-statistics*  $\geq 1,96$ , maka hipotesis diterima (Haryono, 2016). Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Ha : Terdapat pengaruh *social support* terhadap *self regulated learning*

Ho : Tidak terdapat pengaruh *social support* terhadap *self regulated learning*

2. Ha : Terdapat pengaruh *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning*

Ho : Tidak terdapat pengaruh *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning*

3. Ha : Terdapat pengaruh *social support* dan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning*

Ho : Tidak terdapat pengaruh *social support* dan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning*

Berikut adalah tabel hasil *t-statistics*:

**Tabel 4.14 Hasil T Statistics**

<b>Konstruk</b>	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
X1 ( <i>Social Support</i> ) -> Y ( <i>Self Regulated Learning</i> )	0.121	0.127	0.043	2.812	0.005
X2 ( <i>Academic Self Efficacy</i> ) -> Y ( <i>Self Regulated Learning</i> )	0.661	0.659	0.032	20.430	0.000

Hasil dari pengujian hipotesis pada tabel 4.13 dan 4.14 dirinci di bawah ini:

Hipotesis pertama memaparkan hasil analisa nilai *t-statistics*  $2,812 \geq 1,96$ , *original sample* 0,121 dan *p-values*  $0,005 \leq 0,05$ . Maka hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh positif signifikan *social support* terhadap *self regulated learning*, terbukti diterima.

Hipotesis kedua menunjukkan hasil analisa nilai *t-statistics*  $20,430 \geq 1,96$ , *original sample* 0,661, dan *p-values*  $0,000 \leq 0,05$ . Maka hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh positif signifikan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning*, terbukti diterima.

Selanjutnya, hipotesis ketiga menunjukkan hasil analisa yang mengacu pada nilai *R-Square* sebesar 0,509 menandakan jika kedua variabel eksogen *social support* dan *academic self efficacy* memiliki pengaruh sebesar 50,9% terhadap variabel endogen *self regulated learning*. Sehingga hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh positif signifikan *social support* dan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning*, terbukti diterima.

### C. Pembahasan

Bersumber dari hasil uji hipotesis yang didapatkan maka bisa diketahui pengaruh setiap variabel terhadap *self regulated learning* mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### 1. Terdapat Pengaruh *Social Support* Terhadap *Self Regulated Learning*

Hipotesis pertama penelitian ini telah diterima, yakni terdapat pengaruh *social support* terhadap *self regulated learning*. Hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai *original sample* sebesar 0,121, nilai *t-statistics*  $2,812 \geq 1,96$  dan *p-values*  $0,005 \leq 0,05$ . Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan *social support* terhadap *self regulated learning*. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak *social support* yang mahasiswa miliki, semakin tinggi *self regulated learning* mahasiswa.

Temuan penelitian ini serupa dengan temuan Perry et al. (2018) yang menemukan bahwa *social support* mempengaruhi tingkat *self regulated learning* individu. Penelitian Lubis (2016) juga menyebutkan hasil yang sama bahwa terdapat korelasi signifikan antara *social support* dan *self regulated learning* pada siswa dengan nilai keterkaitan (korelasi) sebesar 8,35%. Tidak hanya itu, Tea et al. (2020) dalam penelitiannya turut sepakat mengemukakan salah satu faktor pembentuk *self regulated learning* ialah adanya peran *sosial support* yang membuat individu merasa nyaman serta termotivasi dalam proses pembelajarannya sehingga dapat membentuk *self*

*regulated learning*. Individu mempunyai kemampuan *self regulated learning* yang tinggi dikarenakan individu tersebut mendapatkan *social support* yang tinggi dari lingkungan sekitarnya (Aziz, 2016). Namun sebaliknya, jika *social support* yang diperoleh tidak mendukung maka kemampuan *self regulated learning* individu akan menurun.

Individu yang mendapatkan *social support* yang tinggi dari lingkungan sosialnya akan banyak mendapat dukungan penghargaan, instrumental, informatif dan emosional (Dewi & Arjanggi, 2019). Bila dukungan emosionalnya tinggi maka individu akan merasa mendapat dorongan yang tinggi dari lingkungan sosialnya. Bila dukungan informatifnya tinggi maka individu akan mendapatkan perhatian dan pengetahuan. Jika individu mendapat dukungan instrumental yang tinggi maka individu merasa memperoleh fasilitas yang layak dari lingkungan sosialnya. Selanjutnya jika dukungan penghargaan yang diperoleh tinggi maka individu akan merasa lebih percaya diri.

Sehingga dapat diketahui bahwa *social support* memiliki peranan penting bagi mahasiswa dalam mengatur proses pembelajarannya. Mahasiswa membutuhkan bantuan untuk menunjang proses belajarnya agar memperoleh hasil yang terbaik melalui arahan dari lingkungan sosialnya, pujian yang memberikan semangat, kasih sayang serta fasilitas yang sesuai. Jika *social support* yang diterima mahasiswa tersebut rendah, maka akan menyebabkan adanya hambatan bagi

mahasiswa dalam mencapai hasil yang optimal dalam proses belajarnya.

Adapun aspek *social support* yang ditemukan memberikan pengaruh paling besar pada *self regulated learning* yakni aspek *emotional support* dengan nilai *t-statistics* 24,635. Aspek *emotional support* meliputi bantuan (dukungan) berupa kepedulian, empati, dan kepedulian terhadap individu pada saat dibutuhkan (Sari & Arjanggi, 2019). Tea *et al.* (2020) memaparkan adanya dukungan emosional dapat membantu individu dalam mengambil keputusan, selain itu juga dapat memberikan dorongan serta meningkatkan upaya individu dalam proses pembelajarannya. Ketika menghadapi rintangan dalam belajar, individu yang menerima dukungan emosi dari lingkungan sekitarnya akan merasa lebih percaya diri dan tetap mampu dalam merencanakan serta mengontrol aktivitas pembelajarannya (Adicondro & Purnamasari, 2011). Dalam hal ini individu yang menerima dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan oleh orang-orang di sekitar, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada individu, sehingga individu dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya dalam belajar.

Kemudian, aspek *social support* yang ditemukan memberikan pengaruh paling besar pada *self regulated learning* yakni aspek *information support* dengan nilai *t-statistics* 23,467. Aspek *information support* meliputi upaya memberikan *feedback* (umpan

balik), saran, petunjuk, serta nasihat yang diberikan pada individu (Sari & Arjanggi, 2019). Dukungan informasi dibutuhkan oleh mahasiswa guna mengembangkan pengetahuan yang belum diketahui agar dapat menyusun strategi belajar secara baik (Sarafino dalam Dewi & Arjanggi, 2019). Dukungan informasi membantu individu dalam memecahkan masalah dengan cara memperluas wawasan pemahaman serta pengetahuan terkait permasalahan yang dihadapi (Tea *et al.*, 2020). Individu yang menggunakan informasi serta pengetahuannya dengan baik seperti menyusun perencanaan, menentukan dan menggunakan strategi serta sumber informasi secara tepat ialah individu yang mempunyai kemampuan metakognisi yang baik dalam belajar.

Selanjutnya, aspek *social support* yang ditemukan memberikan pengaruh pada *self regulated learning* yakni aspek dukungan penghargaan dengan nilai *t-statistics* 13,489. Aspek dukungan penghargaan mencakup melakukan perbandingan yang positif antara seseorang dengan individu lainnya, persetujuan (dukungan) atas pikiran maupun perasaan seseorang, serta dorongan dan penghargaan yang positif bagi seseorang (Sari & Arjanggi, 2019). Ungkapan positif dan penghargaan dari lingkungan dapat meningkatkan motivasi diri individu (Tea *et al.*, 2020). Salah satu karakteristik individu yang mempunyai *self regulated learning* yakni individu yang mempunyai motivasi dan keyakinan dalam belajar.

Aspek *social support* terakhir yang ditemukan memberikan pengaruh pada *self regulated learning* yakni aspek *instrumental support* dengan nilai *t-statistics* 11,318. Aspek *instrumental support* berupa dukungan yang sifatnya langsung, misalnya berbentuk bantuan ataupun finansial pada proses pengerjaan suatu tugas (Sari & Arjanggi, 2019). Dukungan *instrumental* memberikan kenyamanan berupa dukungan fasilitas. Individu yang menerima bantuan dari lingkungan sekitar ketika menghadapi suatu permasalahan akan merasa nyaman dan didukung oleh lingkungannya. Menurut Baron & Byrne (dalam Tea et al., 2020) individu yang diberikan perasaan nyaman dan aman akan termotivasi untuk berprestasi sehingga dukungan *instrumental* berupa bantuan langsung dapat meningkatkan salah satu aspek *self regulated learning* individu yakni aspek motivasi.

## 2. Terdapat Pengaruh *Academic Self Efficacy* Terhadap *Self Regulated Learning*

Hipotesis kedua penelitian ini telah diterima, yakni *academic self efficacy* berpengaruh terhadap *self regulated learning*. Hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai *p-values*  $0,000 \leq 0,05$ , nilai *t-statistics*  $20,430 \geq 1,96$  dan *original sample* sebesar 0,661. Angka ini menyiratkan bahwa *academic self efficacy* berpengaruh positif signifikan pada *self regulated learning*. Artinya makin tinggi *academic self efficacy* seseorang, makin tinggi kemampuan *self regulated learning* seseorang.

Temuan riset ini serupa dengan riset Mulyadi *et al.* (2016) yang menyebutkan bahwa *academic self efficacy* berpengaruh signifikan pada *self regulated learning*. Menurut Hong & Park (2012), *self efficacy* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku belajar mandiri siswa. Selain itu, hasil temuan Efendi *et al.* (2020) juga menyiratkan bahwa korelasi *self efficacy* dan *self regulated learning* memiliki nilai korelasi  $r = 0,610$  dan nilai  $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ . Hal ini menandakan jika semakin tinggi *self efficacy* individu, semakin tinggi pula kemampuan *self regulated learning* individu.

Mahasiswa dengan *academic self efficacy* yang baik memiliki sikap dan persepsi yang lebih positif terhadap tuntutan akademik (Mulyadi *et al.*, 2016). Persepsi positif tersebut akan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk menuntaskan segala tuntutan akademik dalam bentuk ujian ataupun tugas. Sehingga, mereka akan mengembangkan proses belajar mandiri atau *self regulated learning*.

Selain itu, *academic self efficacy* juga memberikan dorongan yang kuat bagi mahasiswa untuk mengurangi ketergantungan mereka terhadap tenaga pendidik ataupun bantuan orang lain (Mulyadi *et al.*, 2016). Sehingga mahasiswa menjadi lebih mampu mengembangkan *self regulated learning* dalam proses belajar. Hal tersebut dibutuhkan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa tahun pertama karena pembelajaran di bangku perkuliahan sangat berbeda dengan di bangku

sekolah, dimana saat di bangku sekolah siswa masih dibimbing oleh guru sedangkan jika di bangku perkuliahan mahasiswa belajar secara mandiri terlepas dari materi yang diberikan oleh dosen.

Adanya kemampuan *self regulated learning* yang baik bisa membantu proses pembelajaran mahasiswa agar lebih optimal. Mahasiswa membutuhkan kemandirian belajar yang baik di masa pembelajaran daring seperti saat ini agar dapat menghindari kegagalan pada prestasi akademik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa dengan *academic self efficacy* yang baik akan mampu meregulasi diri dalam belajarnya.

Adapun aspek *academic self efficacy* yang ditemukan paling besar memberikan pengaruh pada *self regulated learning* yakni aspek *magnitude* dengan nilai *t-statistics* 136,400. Aspek *magnitude* memiliki keterkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang dikerjakan individu (Adicondro & Purnamasari, 2011). Bila tugas-tugas yang diberikan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang mereka yakini mampu untuk dilakukan dan akan melaksanakan tugas-tugas yang dinilai di luar kemampuannya (Johanda *et al.*, 2019).

Aspek *academic self efficacy* yang ditemukan memberikan pengaruh pada *self regulated learning* selanjutnya yakni aspek *strength*

dengan nilai *t-statistics* 88,145. Aspek *strength* memiliki kaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki (Adicondro & Purnamasari, 2011). Aspek ini memiliki hubungan dengan aspek motivasi pada *self regulated learning* yakni seluruh pemikiran, tindakan atau perilaku dimana individu berupaya mempengaruhi pilihan, upaya, serta ketekunan tugas akademisnya (Saputra & Susilawati, 2019). Tingkat kekuatan dari keyakinan yang tinggi akan mempengaruhi seberapa besar upaya yang dikeluarkan serta seberapa kuat mampu bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan dalam tugas-tugas akademis.

Terakhir, aspek *academic self efficacy* yang ditemukan memberikan pengaruh pada *self regulated learning* yakni aspek *generality* dengan nilai *t-statistics* 56,828. Aspek ini memiliki kaitan dengan bidang tugas, serta bagaimana tingkat percaya diri seseorang ketika menyelesaikan suatu tugas (Adicondro & Purnamasari, 2011). Individu dapat merasa percaya diri dengan kemampuannya tergantung pada apakah kemampuan pemahamannya terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan lebih beragam. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi dapat menguasai beberapa bidang dalam waktu yang bersamaan untuk menyelesaikan suatu tugas, begitu pula sebaliknya (Johanda *et al.*, 2019).

### 3. Terdapat Pengaruh *Social Support* dan *Academic Self Efficacy* Terhadap *Self Regulated Learning*

Zimmerman (1990) menjelaskan tiga faktor yang memberikan pengaruh pada *self regulated learning* di antaranya lingkungan, perilaku, serta individu. Faktor individu terdiri dari *self efficacy*, kemampuan metakognisi, tujuan yang hendak dicapai, dan pengetahuan (Sari & Arjungsi, 2019). Faktor perilaku mencakup *environment self-reaction*, *personal self-reaction*, dan *behavior self-reaction* (Sari & Arjungsi, 2019). Kemudian, faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan sosial yakni dukungan sosial, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga (Sari & Arjungsi, 2019).

Variabel *self regulated learning* dipengaruhi oleh *social support* dan *academic self efficacy* yang ditunjukkan dengan *R-Square* bernilai 0,509. Angka ini menandakan bahwa variabel *social support* dan *academic self efficacy* memiliki pengaruh terhadap *self regulated learning* sebesar 50,9%. Variabel lain yang tidak diteliti mempengaruhi 49,1% sisanya. Dalam riset ini *self regulated learning* menerima pengaruh lebih besar dari variabel *academic self efficacy* yakni dengan nilai *t-statistics* 20,430 dibandingkan dengan variabel *social support* dengan nilai *t-statistics* 2,812.

Mahasiswa yang mempunyai *academic self efficacy* yang baik dan mendapatkan *social support* dari lingkungan sosialnya mempunyai

tingkat *self regulated learning* yang lebih tinggi (Adicondro & Purnamasari, 2011). Hal tersebut muncul dikarenakan motivasi internal dan eksternal mendorong mahasiswa untuk merencanakan, memantau, dan mengendalikan aktivitas belajarnya. Adicondro & Purnamasari (2011) menambahkan bahwa *self efficacy* dan *social support* memberikan kontribusi efektif sebesar 70% untuk *self regulated learning*. *Self regulated learning* memungkinkan mahasiswa merasa lebih nyaman selama proses pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan strategi belajar dimana mahasiswa lebih nyaman belajar dengan orang lain melalui diskusi (Oktariani, 2018). Tingkat kenyamanan, kepercayaan dan keyakinan mahasiswa akan terus mendorong mereka menuju pembelajaran yang aktif dan mandiri (Oktariani, 2018).

Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu *social support* dan *academic self efficacy* memberikan pengaruh positif signifikan pada *self regulated learning*, terbukti diterima.

Dengan adanya temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa tahun pertama ataupun calon mahasiswa agar mereka senantiasa tetap berusaha dan percaya diri akan kemampuan yang dimiliki bahwa mereka mampu menyelesaikan segala tuntutan akademik. Adanya rasa percaya diri tersebut dibutuhkan mahasiswa dalam membentuk kemandirian belajar yang baik agar dapat terhindar dari kegagalan akademik. Begitu juga dengan

calon mahasiswa agar senantiasa memiliki kepercayaan diri dan rasa yakin pada diri sendiri akan kemampuan yang dimiliki bahwa mereka mampu menyelesaikan tuntutan akademik nantinya. Hal tersebut sebagai salah satu persiapan dan bekal guna menjalani aktivitas pembelajaran dengan baik dan maksimal ketika memasuki perguruan tinggi.

Selain itu peran orangtua sebagai lingkungan sosial terdekat juga dibutuhkan dalam pembentukan kemandirian belajar pada calon mahasiswa atau mahasiswa tahun pertama. Orangtua dapat memberikan dukungan sosial kepada anak-anaknya dimana dukungan tersebut baik berupa arahan, pengetahuan, kasih sayang, perhatian, pujian yang memberikan semangat, hingga fasilitas yang tercukupi. Dukungan tersebut dibutuhkan mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran aktif dan mandiri agar dapat mencapai hasil yang optimal. Sehingga peran orang tua akan dibutuhkan dalam memberikan dukungan bagi anak-anaknya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya di antaranya:

1. Terdapat pengaruh *social support* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Terdapat pengaruh *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Terdapat pengaruh *social support* dan *academic self efficacy* terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa tahun pertama di UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### **B. Saran**

1. Bagi Orang Tua

Peneliti memiliki harapan supaya orang tua mahasiswa dapat memberikan dukungan kepada anaknya yang saat ini sedang menjalani tahun pertama perkuliahan. Dukungan tersebut baik berupa arahan, pengetahuan, kasih sayang, perhatian, pujian yang memberikan semangat, hingga fasilitas yang tercukupi. Dukungan tersebut dibutuhkan mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran aktif

dan mandiri agar dapat mencapai hasil yang optimal. Sehingga peran orang tua akan dibutuhkan dalam memberikan dukungan bagi anak-anaknya.

## 2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bagi mahasiswa agar tetap berusaha memenuhi semua tuntutan akademik yang ada dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tuntutan akademik. Adanya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tuntutan akademik dibutuhkan mahasiswa dalam membentuk kemandirian belajar yang baik terutama di masa pembelajaran daring seperti saat ini agar dapat menghindari kegagalan pada prestasi akademik.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar peneliti berikutnya memperagam variabel pada penelitian, seperti faktor lain dari faktor individu, perilaku, dan lingkungan. Mengurangi bias pada tanggapan responden dengan mengusahakan melakukan pengambilan data secara langsung. Serta mengembangkan instrumen penelitian dengan *try out* agar instrumen penelitian memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik ketika menggambarkan data variabel secara lebih akurat.

## Daftar Pustaka

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 8(1), 17–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.448>
- Alotaibi, K., Tohmaz, R., & Jabak, O. (2017). The Relationship Between Self-Regulated Learning and Academic Achievement for a Sample of Community College Students at King Saud University. *Education Journal*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20170601.14>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian. Edisi: Revisi*. UMM Pres.
- Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(2), 91–97.
- Aziz, A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Regulated Learning Pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 103–113.
- Baron, R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial (Kesepuluh)*. Erlangga.
- Darmiany. (2016). Self-Regulated Learning Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 72–81.
- Dewi, S., & Arjanggi, R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Akademik Dengan Regulasi Diri Dalam

- Belajar Pada Mahasiswa di Universitas X. *Proyeksi*, 14(1), 84–93.
- Efendi, D. H., Sandayanti, V., & Hutasuhut, A. F. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *Anfusina*, 3(1), 21–32.  
<https://doi.org//dx.doi.org/10.24042/ajp.v3il.6046>
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07(02), 171–183.
- Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Bagian Timur Di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(April), 66–79.
- Garson, G. D. (2016). *Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models*. Statistical Publishing Associates.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. N. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Skripsi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3169–3176.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-sem : Indeed a silver bullet  
PLS-SEM : Indeed a Silver Bullet. *The Journal of Marketing Theory and*

*Practice*, 19(2), 139–151. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>

Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis* (Abiratno, S. Nurdiyanti, & A. D. Raksanagara (eds.)). PT Inkubator Penulis Indonesia.

Harahap, L. K. (2016). *Analisis SEM (Structural Equation Modelling) Dengan SMARTPLS (Partial Least Square). 1.*

Haryono, S. (2016). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS 22.00, LISREL 8.80 dan SmartPLS 3.0.* PT. Intermedia Personalia Utama.

Hong, S. C., & Park, Y. S. (2012). An Analysis Of The Relationship Between Self-Study, Private Tutoring, And Self-Efficacy On Self-Regulated Learning. *KEDI Journal of Educational Policy*, 9(1), 113–144.

Husna, T. A., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2018). Peranan Kecerdasan Spiritual Terhadap Regulasi Diri Martapura. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 51–55.

Jagad, H. K. M., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa SMPN X. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 1–6.

Jogiyanto. (2011). *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian Dalam Penelitian.* UPP STIM YKPN.

Johanda, M., Karneli, Y., & Ardi, Z. (2019). Self-Efficacy Siswa Dalam

- Menyelesaikan Tugas Sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>
- Karim, B. A. (2020). Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis). *Education and Learning Journal*, 1(2), 102–112.
- Khotimah, R. H., Radjah, C. L., & Handarini, D. M. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 60–67.
- Lubis, R. H. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Dengan Self Regulated Learning. *Analitika*, 8(1), 35–55.
- Maulina, S. R., Nurbaity, & Nurhasanah. (2018). Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(April), 1–8.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows* (D. N. Hidayat (ed.); Kedua). Zifatama Jawa.
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Rahardjo, W. (2016). Student's Tutorial System Perception, Academic Self-Efficacy, and Creativity Effects on Self-Regulated Learning. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 217, 598–602. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.059>
- Oktariani. (2018). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya

- Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 98–112.
- Perry, J. C., Fisher, A. L., Caemmerer, J. M., Keith, T. Z., & Poklar, A. E. (2018). The Role of Social Support and Coping Skills in Promoting Self-Regulated Learning Among Urban Youth. *Youth and Society*, 50(4), 551–570. <https://doi.org/10.1177/0044118X15618313>
- Primayana, K. H. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7–15.
- Priyambodo, A. B. (2015). Penggunaan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Sains Psikologi*, 5(1).
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometrian)*. Parama Publishing.
- Rodameria, A. A., & Ediati, A. (2018). Strategi Koping Terhadap Stres Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Tingkat Pertama. *Jurnal Empati*, 7(3), 52–57.
- Saputra, I. G. D., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran Efikasi Diri Dan Kecemasan Akademis Terhadap Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 68–78.
- Sarafino, E. . (2002). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Fourth

Edi). HN Wiley.

Sari, H. R., & Arjanggi, R. (2019). Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*, 14(1), 53–62.

Sarwono, J. (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Penerbit Andi Ofset.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Supriyanto. (2015). Hubungan Antara Self Regulated Learning Dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Semester Pertama Prodi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2(2), 49–61.

Tea, T., Anakaka, D. L., & Amseke, F. V. (2020). Dukungan Sosial Guru dan Self Regulated Learning Siswa. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 60–79.

Wijaya, I. P., & Pratitis, N. T. (2012). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Jurnal Persona*, 1(1), 40–52.

Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2003). *Assessing Academic Self Regulated Learning*. ChildTrends.

Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic

Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.

Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement :  
An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.  
<https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A